



**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP  
KECANDUAN *GADGET* PADA SISWA DI MADRASAH  
TSANAWIYAH AL-ISHLAHIYAH BINJAI**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

Oleh

**ADINDA SYAFIRA  
NIM. 33.13.3.098**

**JURUSAN BIMBINAN KONSELING ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2017**



**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP  
KECANDUAN *GADGET* PADA SISWA DI MADRASAH  
TSANAWIYAH AL-ISHLAHYAH BINJAI**

**SKRPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Drs. Khairuddin Tambusai, M.Pd**  
**NIP. 196212031989031002**

**Drs. Mahidin, M.Pd**  
**NIP. 195804201994031001**

**JURUSAN BIMBINAN KONSELING ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2017**

Nomor : Istimewa  
Lamp : 5 (Lima) eks  
Hal : Skripsi  
**An.Adinda Syafira**

Medan, 20Agustus 2017  
KepadaYth :  
BapakDekanFakultasIlmu  
Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU  
di-  
Medan

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Denganhormat,

Setelahmembaca, menelitidanmemberi saran-saran  
perbaikanseperlunyaterhadapSkripsi **An.Adinda Syafira** yang berjudul:  
***Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kecanduan Gadget  
Pada Siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlahiyah Binjai***, kami  
berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk di Munaqasyahkan  
pada Sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera  
Utara Medan.

Demikian kami sampaikan, atasperhatiansaudara kami  
ucapkanterimakasih.

Wassalam

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. KhairuddinTambusai, M.Pd**  
**NIP. 196212031989031002**

**Drs.Mahidin, M.Pd**  
**NIP. 195804201994031001**

## ABSTRAK

**Nama** : Adinda Syafira  
**NIM** : 33. 13. 3. 098  
**Jurusan** : Bimbingan Konseling Islam  
**Pembimbing Skripsi I** : Drs. Khairuddin Tambusai M.Pd  
**Pembimbing Skripsi II** : Drs. Mahidin M.Pd  
**Judul Skripsi** : Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kecanduan *Gadget* Pada Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlahiyah Binjai

Masalah dalam penelitian ini adalah kondisi dari kecanduan *gadget* yang dialami oleh siswa dengan subjek penelitian siswa MTs Al- Ishlahiyah Binjai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kecanduan *gadget* di MTs Al- Ishlahiyah Binjai.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan angket sebagai alat ukur yang berisi 50 butir pernyataan tentang bimbingan kelompok sebagai variabel X dan kecanduan *gadget* sebagai variabel Y. Secara keseluruhan angket telah diperiksa oleh dosen yang paham dengan instrumen penelitian, dan angket telah di tes validitas dan reliabilitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah hipotesis dan uji linearitas dengan menggunakan *product moment*.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kecanduan *gadget* siswa MTs Al-Ishlahiyah Binjai. Penelitian ini memberikan makna bahwa melalui layanan bimbingan kelompok siswa dapat mengetahui bagaimana kecanduan *gadget* baik yang diamati atau dialami oleh siswa. Kesimpulan dibuktikan melalui hasil perhitungan hipotesis yang menunjukkan bahwa nilai  $r_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $r_{tabel}$  yaitu  $0,42 \geq 0,227$  yang dapat diterima pada taraf signifikan 5%. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang ditegakkan oleh peneliti telah teruji kebenarannya.

Kata kunci : Bimbingan kelompok, Kecanduan *gadget*

Diketahui Oleh  
**Pembimbing I**

**Drs. Khairuddin Tambusai M.Pd**  
**NIP. 196212031989031002**

## KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya shalawat berangkaikan salam ditunjukkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa risalahnya kepada seluruh umat manusia

Penulis menyelesaikan skripsi ini guna memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Skripsi ini berisikan hasil dari penelitian penulis yang berjudul **“Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kecanduan *Gadget* Pada Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlahiyah Binjai”**.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa banyak kesulitan yang dihadapi, namun berkat usaha dan dukungan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan walaupun masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis dengan kelapangan hati menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan skripsi ini.

Dalam menyusun skripsi ini penulis juga menerima bantuan dari pihak yang oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

2. Bapak Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
3. Ibu Dr. Hj. Ira Suryani Tanjung, M.Si selaku ketua prodi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
4. Bapak Drs. Khairuddin Tambusai, selaku pembimbing I yang telah banyak membantu dan memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi
5. Bapak Drs. Mahidin M.Pd selaku Pembimbing II yang telah membantu penulis sehingga skripsi ini selesai
6. Ayahanda dan ibunda saya terima kasih karena sudah membesarkan dan mendidik saya, doakan adinda untuk selalu jadi yang terbaik
7. Adik-adik Myrna Dwi Tantia, Dwi Ambarini, dan Dwi Angreini saya yang selalu memberikan semangat dan keceriaan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Untuk teman –teman Irna Willy Indrayani, Nahdiah Ulfah Siregar, dan Melina Siagian, dan Rifdha Rahmuddin. Berkat motivasi dan bantuan merekalah saya dapat terpacu untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis ini menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh sebab itu kritik dan saran pembaca sangat penulis harapkan. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan semoga Allah Swt senantiasa memberikan petunjuk bagi kita semua. Amin Ya Rabbal'Alamin.

Assalamualaikum WR.Wb

Penulis

**Adinda Syafira**

**NIM 33.13.3.098**

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	
DAFTAR ISI .....	

### BAB I

<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Pembatasan Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Kegunaan Penelitian .....	9

### BAB II      LANDASAN TEORI .....

<b>B. Pengertian Bimbingan dan Konseling .....</b>	<b>10</b>
1. Pengertian Bimbingan .....	10
2. Pengertian Konseling .....	13
<b>A. Bimbingan Kelompok.....</b>	<b>19</b>
1. Pengertian Bimbingan Kelompok .....	19
2. Asas-asas yang Ada Didalam Bimbingan Kelompok .....	22



3. Tujuan Bimbingan	
Kelompok .....	24
4. Pemimpin dalam Bimbingan	
Kelompok .....	25
5. Anggota dalam Bimbingan	
Kelompok.....	27
6. Dinamika	
Kelompok .....	29
7. Isi	
Kegiatan .....	
	31
8. Tahap Penyelenggaraan Bimbingan	
Kelompok.....	31

**B. Kecanduan**

<b>Gadget .....</b>	<b>31</b>
1. Pengertian Kecanduan	
Gadget .....	31
2. Konten yang Terkandung Pada	
Gadget .....	35
3. Pengertian	
Remaja .....	39
4. Ciri-ciri	
Remaja .....	
5. Kebutuhan Remaja dalam	
Perkembangannya .....	41

6. Minat pada	
Remaja .....	47
7. Remaja dan Kecanduan	
Gadget .....	51

**BAB III      METODOLOGI**

**PENELITIAN .....** 52

A. Lokasi dan Waktu

Penelitian .....	52
------------------	----

B. Jenis

Penelitian .....	53
------------------	----

C. Variabel

Penelitian .....	54
------------------	----

D. Metode Penarikan

Sampel .....	55
--------------	----

E. Teknik Pengumpulan

Data .....	57
------------	----

F. Teknik Analisis

Data .....	57
------------	----

**DAFTAR**

**PUSTAKA .....**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Perubahan teknologi telah menempatkan komunikasi pada lini terdepan pada revolusi sosial. Penggabungan teknologi komputer dengan teknologi melahirkan suatu fenomena yang mengubah konfigurasi model komunikasi konvensional, dengan melahirkan kenyataan dalam dimensi ketiga.<sup>1</sup> Perkembangan teknologi dan informasi mengalami kemajuan yang sangat pesat, ditandai dengan kemajuan pada bidang tersebut, bangsa Indonesia merupakan bangsa yang ikut terlibat dalam kemajuan media informasi dan teknologi.<sup>2</sup>

---

1 Agoeng Nugroho, *Teknologi Komunikasi*, (Jogjakarta, Graha Ilmu : 2010), hal 5.

2 Okky Rachman Fajrin, *Hubungan Tingkat Penggunaan Teknologi Mobile Gadget Dan Eksistensi Permainan Tradisional Pada Anak Sekolah Dasar*; Idea Societa, Volume 2 No. 6 November 2015, hal 3

Sampai hari ini perubahan teknologi digital berkembang begitu cepat dan berintegrasi didalam kehidupan masyarakat. Jika pada tahun 2000-an kita hanya melihat *handphone* sebagai alat komunikasi pengirim pesan dan suara. Pada saat ini teknologi itu telah mengikuti tren dengan hadirnya *gadget* penggabungan antara dua fungsi yaitu ponsel dan komputer canggih. Ilmu pengetahuan yang berkembang memunculkan banyak teknologi baru yang memiliki ragam, bentuk dan fungsi tertentu.

Generasi terakhir telepon seluler mengandung beberapa perlengkapan pendukung internet, yang mendukung berbagai macam aktivitas-aktivitas telekomunikasi yang dahulu kita kenal hanya berupa pesan singkat dan pesan suara. Dengan beragam aplikasi di dalam *Smartphone*, pengguna dimudahkan melakukan komunikasi melalui internet. Melalui beragam aktivitas dalam penggunaan *smartphone* ini beberapa studi bahkan menyebutkan tentang efek signifikan pada kesehatan mental dan fisik pengguna *smartphone*<sup>3</sup>.

Dengan mengandung banyak konten aplikasi berbasis internet, ketergantungan anak pada *gadget* adalah menjadi sebuah kecanduan yang memiliki kompleksitas tinggi. Bahkan dalam banyak penelitian kecanduan *gadget* pun melahirkan banyak kecanduan-kecanduan lain seperti pornografi, *game*, dan internet sendiri. Penggunaan *gadget* atau alat-alat yang dapat dengan mudah terkoneksi dengan internet ini, mengalami peningkatan dari waktu ke waktu.

---

<sup>3</sup>Ben-YehudLiron, *et.al.Internet Addiction by Using The Smartphones-Relationship between Internet Addiction, Frequency of Smartphone Use and the State of Mind of Male and Female Students*, Journal of Reward Deficiency Syndrome and Addiction Science 2(1),

Sampai pada saat ini dari 235 juta penduduk Indonesia, tidak kurang 45 juta masyarakat telah menggunakan internet. Sembilan juta diantaranya menggunakan ponsel untuk mengakses internet. Padahal pada tahun 2001, jumlah pengguna internet di Indonesia hanya mencapai setengah juta penduduk saja<sup>4</sup>. Hal ini jelas terlihat bahwa bahwa kebutuhan dan ketergantungan pada orang-orang semakin meningkat. Baik jika dilihat dari kebutuhan dalam mobilitas pekerjaan, mengikuti tren *lifestyle* ataupun yang lainnya.

Di Indonesia menurut pakar teknologi informasi dari Institut Teknologi Bandung (ITB) Dimitri Mahayana, sekitar 5-10% *gadget mania* terbiasa menyentuh perangkanya sebanyak 100-200 kali dalam sehari. Jika waktu efektif manusia beraktifitas 16 jam atau 960 menit sehari, dengan demikian orang yang kecandu *gadget* akan menyentuh perangkanya itu 4,8 menit sekali<sup>5</sup>.

Sesuai dengan masa perkembangannya seorang pelajar adalah remaja yang pada masa ini sedang berada didalam proses transisi. Saat ini remaja sedang berada di dalam keadaan yang tidak mempunyai tempat yang jelas. Perkembangan intelektual yang terus-menerus menyebabkan remaja mencapai tahap berpikir operasional formal. Tahap ini memungkinkan remaja mampu berpikir secara lebih abstrak, menguji

---

<sup>4</sup>Ridwan Sanjaya , dan Christine Wibhowo, *Menyiasati Tren Digital Pada Anak dan Remaja*, ( Elex Media Komputindo, 2011: Jakarta), hal 2

<sup>5</sup>JarotWijanarko dan Ester Setiawati, *Ayah Ibu Baik : Parenting Era Digital*.( Jakarta : Keluarga Indonesia Bahagia,2016),hal 6

hipotesis, dan mempertimbangkan apa saja peluang yang ada pada dirinya daripada sekedar melihat apa adanya.<sup>6</sup>

Dalah tahapan ini keingin tahuan remaja meningkat tajam dan mulai mengkritisi hal-hal yg dianggapnya mulai bertentangan. Remaja mulai mengikuti, mencoba, dan menggunakan apa saja, ketertarikan untuk mencoba sesuatu yang baru membuat remaja mudah untuk mempelajari sesuatu yang baru, seperti *gadget*. *Gadget* menjadi primadona setiap orang, *gadget* benar-benar menjadi benda ajaib, pintar/*smart* dan berguna dalam banyak hal.<sup>7</sup>

Dapat dikatakan bahwa saat ini *gadget* dapat membantu hampir disetiap aspek kehidupan manusia. Begitupun dengan remaja sebagai salah satu yang sangat berpengaruh dengan *gadget*. Sebagai anak muda yang melek zaman, hampir seluruh remaja baik di kota hingga pelosok desa memiliki *gadget* terlepas dari murah mahalnnya, memiliki *gadget* adalah prestise bagi mereka. Hampir disetiap keluarga pun anak di fasilitasi dengan *gadget* baik itu komputer jinjing/ laptop sampai denga *smartphone*.

Di dalam dunia remaja, orang tua memfasilitasi anak-anaknya dengan *gadget* bertujuan untuk memantau anaknya ketika berkegiatan diluar pengawasan orang tua sendiri, untuk anak sendiri dengan hadirnya *gadget*, mereka mampu untuk menyelesaikan tugasnya. Pengaruh *gadget* yang begitu besar ini pula yang menjadikan remaja kecanduan pada

---

<sup>6</sup>MohammadAli dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), hal 10

<sup>7</sup>Wijanarko, *Ayah Ibu Baik*, hal 3

*gadget*, remaja tidak bisa terpisah dengan benda ini bahkan untuk lima menit pun.

Tanpa adanya *gadget* mereka seperti mengalami ‘kekosongan’, mereka tidak fokus melakukan kegiatan sehingga banyak pekerjaan yang tidak tertuntaskan. Dilihat dari perkembangannya saat ini, *gadget* mulai mempengaruhi perkembangan remaja itu sendiri. Remaja yang seharusnya aktif menjadi lebih pasif dengan kehadirannya *gadget*. Mereka lebih banyak duduk berlama-lama dengan terus memainkan *gadget*.

Bukan untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah dan yang berkaitan kebanyakan waktu yang digunakan oleh remaja sendirian adalah sekedar untuk melihat media sosial yang mereka miliki, melakukan komunikasi dengan teman, atau bahkan salah satu dari kekurangan *gadget* yang sarat dengan teknologi canggih ini adalah terdapatnya konten pornografi yang dapat diunggah dan dilihat oleh remaja.

Dampak yang begitu terasa dari keseluruhan perangkat ini adalah dapat pula menjadi berbahaya untuk remaja. Ketika ‘kecanduan’ sudah masuk kedalam tahap yang tidak lazim, penggunaan *gadget* yang berlebihan didalam beberapa kasus bahkan menyebabkan kematian. Seperti yang telah disampaikan, karena ‘asyiknya’ remaja bermain dengan *gadgetnya*, mereka seperti kehilangan dunianya. Fenomena ini tidak hanya terjadi di lingkungan rumah dan pergaulan remaja itu sendiri.

Bahkan di sekolah pun ‘penyakit’ ini masih juga terbawa. Sekolah sebagai sarana mendapatkan pendidikan malah menjadi area tempat

bergadget ria. Sudah menjadi bagian dari gaya hidup, *gadget* menjadi ajang menunjukkan 'kekuatan' diantara para siswa *gadget* siapa yang paling canggih diantara lainnya. Bukan menjadi sarana belajar, *gadget* disalah gunakan menjadi untuk bertukar informasi seputar media sosial, berfoto ria, hingga ajang bermain *game*.

Sejauh ini keberadaan *gadget* yang awalnya di tujukan untuk mempermudah manusia untuk melakukan tugas sehari-harinya malah berbalik keadaan dimana *gadget* malah menjadi media buruk bagi tumbuh kembang dari remaja. Walaupun sudah diberlakukannya peraturan di sekolah yang melarang siswanya untuk membawa *handphone* canggih tetap saja hal ini kadang tidak di indahkan beberapa siswa yang dengan sembunyi-sembunyi tetap membawa *gadget* mereka ke dalam lingkungan sekolah, tidak jarang mereka menggunakannya saat jam belajar berlangsung.

Melalui masalah ini pula perkembangan anak di sekolah menarik minat peneliti untuk melakukan sebuah penelitian melalui bimbingan dan konseling, sebagai konselor yang bertanggung jawab atas perkembangan remaja yang terkait dengan proses belajar di sekolah. Karena untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu bagi siswa di sekolah sebagai lingkungan pendidikan haruslah merupakan pendidikan yang seimbang, tidak hanya mampu mengantarkan peserta didik pada kemampuan



akademiknya saja, tetapi juga mampu membuat perkembangan diri yang sehat dan produktif.<sup>8</sup>

Untuk itu keberadaan konselor secara tidak langsung adalah membantu mempersiapkan siswa untuk dapat belajar secara baik di sekolah. Karena fenomena *gadget* ini pula telah mempengaruhi siswa di sekolah selanjutnya konselor sebagai pemberi bimbingan dan konseling dapat menerapkan beberapa layanan yang dapat membantu siswa dalam mengembalikan mereka ke kondisi semula di mana siswa siap untuk belajar dengan baik dan mengerjakan tugas-tugas lainnya dengan baik pula.

Karena merupakan suatu masalah yang menyangkut dalam perkembangan remaja dan proses belajar mereka serta sudah sebagai tugas konselor untuk membantu setiap konselinya untuk keluar dari masalah itu, fenomena ini pun juga harus disikapi seorang konselor sebagai suatu masalah yang mengganggu masalah belajar siswa. Oleh sebab itu terkait dengan permasalahan *gadget* dan bimbingan konseling disekolah seperti yang dikemukakan diatas penulis mencoba untuk meneliti **“Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mengatasi Masalah Kecanduan Gadget Pada Siswa Madrasah Tshanawiyah Al-Ishlahiyah Binjai”**

#### **A. Identifikasi Masalah**

---

8N. Ahmad Juntika, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Refika Aditama, 2005) hal 3.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka masalah-masalah yang teridentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya kesadaran remaja terhadap penggunaan *gadget* di luar dari kegunaan yang seharusnya (seperti belajar, mencari informasi, mengirim pesan).
2. Pengaruh penggunaan *gadget* berlebihan terhadap perkembangan remaja di Madrasah Tshanawiyah Al-Ishlahiyah Binjai.
3. Tingginya intensitas penggunaan *gadget* pada remaja baik di sekolah maupun di rumah.
4. Menurunnya hubungan sosial remaja yang kecanduan *gadget* baik dengan keluarga, teman, guru dan lingkungan masyarakat.
5. Kecanduan *gadget* merusak mental dan psikis remaja.
6. Remaja menjadi malas dalam beraktifitas seperti membantu orang tua, mengerjakan pekerjaan rumah, bermain bersama teman, dan mengikuti pelajaran tambahan.
7. Menurunnya prestasi belajar siswa yang diakibatkan oleh tingginya intensitas penggunaan *gadget* dibandingkan dengan kegiatan belajar.

#### **B. Batasan Masalah**

Disebabkan keterbatasan dana, waktu dan tenaga, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok terhadap kecanduan *gadget* pada siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlahiyah Binjai ?
2. Bagaimana kondisi kecanduan *gadget* pada siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlahiyah Binjai ?
3. Bagaimana pengaruh bimbingan kelompok terhadap kecanduan *gadget* pada siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlahiyah Binjai

### C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlahiyah Binjai ?
2. Bagaimana kondisi kecanduan *gadget* siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlahiyah Binjai ?
3. Bagaimanakah pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kecanduan *gadget* Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlahiyah Binjai ?

### D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang diikuti siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlahiyah Binjai.

2. Untuk mengetahui bagaimana kondisi kecanduan *gadget* siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlahiyah Binjai
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kecanduan *gadget* Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlahiyah Binjai

#### E. **Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna antara lain :

1. Sebagai sumbangan pemikiran bagi guru bimbingan dan konseling Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlahiyah Binjai.
2. Untuk memberikan layanan bimbingan dan kelompok dalam mengurangi kecanduan *gadget* pada siswa.
3. Sebagai masukan bagi orang tua siswa agar mampu memahami pemberian fasilitas yang sesuai dengan kegunaan anak dan mengawasi perkembangan anak dirumah terutama dalam mengendalikan penggunaan *gadget* yang berlebihan.
4. Sebagai masukan dan perbandingan bagi segenap pembaca untuk mengembangkan penelitian tentang kecanduan *gadget* pada siswa.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Bimbingan dan Konseling**

##### **1. Pengetian Bimbingan**

Bimbingan dapat diartikan sebagai “bantuan”, dalam arti lain bimbingan adalah suatu upaya bantuan untuk membantu individu mencapai perkembangan yang optimal. Juntika Nurihsan mengatakan bahwa,

*“bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya”.*<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Ahmad ,*Strategi Layanan* .hal 93.

Dalam kata lain bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu supaya individu tersebut bisa memilih dan mempersiapkan diri untuk memangku jabatan yang baru. Definisi bimbingan yang pertama dikemukakan dalam Year's Book of Education 1955, yang menyatakan :

*Guidance is a process of helping individual through their own effort to discover and develop their potentialities both for personal happiness and social usefulness*

Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.<sup>10</sup> Lain halnya berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 28/1990 tentang Pendidikan Dasar, Pasal 25 ayat 1, dikatakan bahwa “Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan”.

Tujuan pemberian layanan bimbingan ialah agar individu dapat

- 1) Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir, serta kehidupannya pada masa yang akan datang;
- 2) Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin;

---

<sup>10</sup>Hallen,A,*Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Quantum Teaching,2005) hal 3.

- 3) Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerjanya; dan
- 4) Mengatasi hambatan serta kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat ataupun lingkungan kerja.<sup>11</sup>

Pelaksanaan bimbingan perlu memerhatikan beberapa prinsip, yaitu sebagai berikut.

- a. Bimbingan adalah suatu proses membantu individu agar mereka dapat membantu dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.
- b. Hendaknya, bimbingan bertitik tolak (berfokus) pada individu yang dibimbing.
- c. Bimbingan diarahkan pada individu dan tiap individu memiliki karakteristik sendiri. Oleh karena itu, pemahaman keragaman dan kemampuan individu yang dibimbing sangat diperlukan dalam pelaksanaan bimbingan.
- d. Masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh tim pembimbing di lingkungan lembaga pendidikan hendaknya diserahkan kepada ahli atau lembaga yang berwenang menyelesaikannya.
- e. Bimbingan dimulai dengan identifikasi kebutuhan yang dirasakan oleh individu yang akan dibimbing.

---

<sup>11</sup>Ahmad, *Bimbingan dan Konseling* hal 8.

- f. Bimbingan harus luwes dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat.
- g. Program bimbingan di lingkungan lembaga pendidikan tertentu harus sesuai dengan program pendidikan pada lembaga yang bersangkutan.
- h. Hendaknya pelaksanaan program bimbingan dikelola oleh orang yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan, dapat bekerja sama dan menggunakan sumber-sumber yang relevan yang berada di dalam atau di luar lembaga penyelenggara pendidikan.
- i. Hendaknya, pelaksanaan program bimbingan dievaluasi untuk mengetahui hasil dan pelaksanaan program.<sup>12</sup>

Satu hal yang perlu diingat dalam usaha bimbingan ialah bahwa usaha itu harus dirasakan pada norma-norma yang berlaku, baik norma agama, norma adat, maupun norma negara (hukum). Tujuan dan pelaksanaan pelayanan bimbingan tidak boleh meyimpang dari norma-norma yang berlaku dimasyarakat.<sup>13</sup>

## **2. Pengertian Konseling**

---

<sup>12</sup>*Ibid*, hal 9

<sup>13</sup>Dewa Ketut, S, dan Nila Kusumawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hal 4.



Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa Latin “*consilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama”, yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Konseling merupakan bagian integral dari bimbingan. Konseling merupakan inti dalam bimbingan. Ada yang menyatakan bahwa konseling merupakan “jantungnya” bimbingan. Sebagai kegiatan inti atau jantungnya bimbingan, praktik bimbingan bisa dianggap belum ada apabila tidak dilakukan konseling.<sup>14</sup>

Konseling harus ditunjukkan pada perkembangan yang progresif dari individu untuk memecahkan masalah-masalahnya sendiri tanpa bantuan.<sup>15</sup> Jadi menurut beliau, konseling terdiri atas kegiatan pengungkapan fakta atau data tentang siswa, serta pengarahan kepada siswa untuk dapat mengatasi sendiri masalah-masalah yang dihadapinya. Bantuan itu diberikan secara langsung kepada siswa. Tujuannya adalah agar siswa dapat mencapai perkembangan semakin baik dan semakin maju.

Konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan. Bantuan itu dilakukan dengan menginterpretasikan fakta-fakta atau data, baik mengenai diri individu yang dibimbing sendiri, maupun lingkungannya khususnya yang menyangkut pilihan-pilihan, dan rencana-rencana yang akan dibuat.

---

<sup>14</sup>Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hal 21.

<sup>15</sup>Muh, Nur EIS, *Bimbingan dan Konseling Untuk Anak* (Jakarta : Trans Mandiri Abadi, 2010), hal 43.

*American Personnel and Guidance Association (APGA)* mendefinisikan konseling sebagai suatu hubungan antara seorang yang terlatih secara profesional dan individu yang memerlukan bantuan yang berkaitan dengan kecemasan biasa atau konflik atau pengambilan keputusan.<sup>16</sup> Makna dari pengertian ini adalah bahwa konseling merupakan hubungan secara profesional antara seorang konselor dengan klien di mana konselor membantu klien yang mencari bantuan agar klien dapat mengatasi kecemasan atau konflik atau mampu mengambil keputusan sendiri atas pemecahan masalah yang dihadapinya.

Rogers (1942) mengemukakan sebagai berikut<sup>17</sup> :

*Counseling is a series of direct contacts with the individual which aims to offer him assistance in changing his attitude and behavior.*

Konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantu dia dalam merubah sikap dan tingkah lakunya. Pakar yang lain mengungkapkan bahwa konseling itu merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada konseli supaya dia memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri, untuk dimanfaatkan olehnya dalam memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang. Dalam pembentukan konsep diri ini berarti bahwa

---

<sup>16</sup>Tohirin, *Bimbingan*, hal 23.

<sup>17</sup>Hallen, A, *Bimbingan*, hal 9.

dia memperoleh konsep yang sewajarnya mengenai : (a) dirinya sendiri, (b) orang lain, (c) pendapat orang lain tentang dirinya, (d) tujuan-tujuan yang hendak dicapainya, dan (e) kepercayaannya<sup>18</sup>.

Lebih lanjut, Prayitno mengemukakan konseling adalah pertemuan empat mata antara konseli dan konselor yang berisi usaha yang laras, unik, dan manusiawi, yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku.<sup>19</sup>

Bila ditinjau lebih mendalam, hubungan konseling merupakan pertemuan yang paling akrab antara dua orang manusia, yaitu konseli dan konselor. Jika keakraban ini memang terbina, kedua orang itu akan membuka diri masing-masing, saling membuka topeng sehingga akan terbukalah kemanusiaan masing-masing. Suasana pertemuan seperti ini akan merupakan hubungan antara dua orang manusia dengan kemungkinannya yang baik serta berbagai keadaan dan kemungkinan akan kekurangannya.

Dengan memperhatikan hal tersebut diatas, kiranya usaha konseling tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang, melainkan oleh tenaga yang terlatih untuk itu. Untuk menjadi konselor yang baik, diperlukan keahlian dalam konseling. Keahlian ini mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pandangan yang hendaknya

---

<sup>18</sup>Dewa Ketut, S, dan Nila Kusumawati, *Proses*, hal 5.

<sup>19</sup>*Ibid*, hal 5

disertai oleh kematangan pribadi dan kemauan yang kuat untuk melakukan usaha konseling.

Rasulullah Saw adalah konselor yang berhasil dan unggul, karena dalam berbagai hadist Rasul dapat dibaca berbagai kisah/peristiwa tentang bagaimana beliau melakukan bantuan pada orang yang sedang bermasalah, sehingga orang yang dibantu tersebut dapat menjalani hidupnya dengan wajar dan tenang.<sup>20</sup> Islam dan ajarannya berisi tuntunan untuk membantu dan membimbing manusia membangun kepribadiannya supaya tangguh, sehat mental, tenang jiwa, sehingga dapat menanggulangi berbagai problem hidupnya dan dapat senantiasa menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupan sosial dan kehidupan transdental.

Ada beberapa landasan utama yang menjadi alasan bagi dijadikannya ajaran Islam sebagai sandaran utama bimbingan dan konseling, dalam firman Allah SWT

الصُّدُورِ فِي لِمَا وَشِفَاءٍ رَبِّكُمْ مِنْ مَوْعِظَةٍ جَاءَتْكُمْ قَدْ النَّاسِئُهَا يَا

لِلْمُؤْمِنِينَ رَحْمَةً وَهُدًى

*“Wahai manusia sesungguhnya telah datang kepadamu suatu pelajaran dari Tuhanmu dan obat terhadap masalah-masalah yang ada, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”*. (QS. Yunus, 10:57)

---

<sup>20</sup>Erhamwilda, *Konseling Islami*, (Graha Ilmu, 2009 : Yogyakarta) , hal 95

Al-Quran merupakan sumber bimbingan, nasehat dan obat untuk menanggulangi permasalahan-permasalahan. Tidak ada lagi jalan keluar terhadap suatu hambatan dalam hidup seseorang kecuali mereka bersandar pada ajaran-ajaran yang telah diturunkan di dalam Al-Quran. Seorang adalah memaglah juga seorang penyembuh, tapi seorang penyembuh juga punya landasan dalam memberikan usahanya membantu orang lain. Landasan itulah Al-Quran sumber segala sumber yang ada di muka bumi ini.

Allah SWT adalah Maha Konselor dan Maha Terapis, tidak ada kemampuan siapapun dalam membantu manusia lain memecahkan masalahnya yang akan melebihi bantuan yang diberikan Allah kepada Qalbu manusia yang diberinya petunjuk.<sup>21</sup>

Al-Quran sebagai sumber kehidupan manusia pun mengarahkan manusia kepada kewajiban mencari jalan menuju perbaikan dan perubahan, tidak berpatokan hanya pada dalil-dalil yang ada. Allah berfirman dalam Q.S An-Nahl, 16:43 :

تَعْلَمُونَا إِلَّا قَبْلَكَ مِنْ أَرْسَلْنَا وَمَا

لَا كُنْتُمْ إِنْ الذِّكْرَ أَهْلَ فَاسْأَلُوا أَلِيهِمْ نُوحِي رَجَالًا

*“Dan tidaklah Kami mengutus sebelum kamu, melainkan para lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka bertanyalah kamu sekalian ahli ilmu jika kamu tidak mengetahui”*

Melalui ayat ini pula peran konselor sebagai pemberi bimbingan dan arahan pada penyelesaian masalah konseli menjadi penting,

---

<sup>21</sup>*Ibid*, hal 98

sebagaimana seorang manusia yang menolong sesamanya, konselor sebagai seorang yang berilmu dalam hal ini memiliki kewajiban membantu setiap orang yang datang kepadanya, hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw <sup>22</sup>:

*“Tidak selayaknya bagi orang yang tidak berpengetahuan itu berdiam diri dalam kebodohnya, dan demikian pula tidak selayaknya bagi orang yang berilmu berdiam diri dengan ilmunya”*  
(HR. Thabrani, Ibnu Mardawih, Ibnu Suni dan Abu Naim dari Jabir RA)

Konseling menjadi suatu aktivitas yang memberikan pedoman pada konseli dalam hal bagaimana seharusnya ia mengembangkan potensi akal pikirannya, kewajibannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah Rasulullah Saw.

### **3. Pengertian Bimbingan Kelompok**

Layanan ini memungkinkan siswa memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok.<sup>23</sup> Layanan ini mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan individu yang ada didalam kelompok.

---

<sup>22</sup>*Ibid*, hal 98

<sup>23</sup>Abu Bakar M. Luddin, *Dasar-DasarKonseling: Tinjauan Teori dan Praktik* ( Bandung : Citapustaka, 2010), hal .76

Sebagai salah satu bentuk kegiatan bimbingan dan konseling, layanan ini dapat diselenggarakan di mana saja, di dalam ruangan ataupun di luar ruangan. Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial. Bimbingan kelompok dilaksanakan dalam tiga kelompok, yaitu kelompok kecil (2-6 orang), kelompok sedang (7-12 orang), dan kelompok besar (13-20 orang) ataupun kelas (20-40 orang).<sup>24</sup>

Pemberian informasi dalam bimbingan kelompok terutama dimaksudkan untuk pemahaman tentang kenyataan, aturan-aturan dalam kehidupan, dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan tugas, serta meraih masa depan studi, karir, ataupun kehidupan. Aktivitas kelompok diarahkan untuk memperbaiki diri dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman lingkungan, penyesuaian diri, serta pengembangan diri.

Pemberian informasi banyak menggunakan alat-alat dan media pendidikan seperti OHP, kaset audio-video, film, buletin, brosur, majalah, buku, dan lain-lain. Kadang konselor mendatangkan ahli tertentu untuk memberikan ceramah (informasi) tentang hal-hal tertentu. Pada umumnya aktivitas kelompok menggunakan prinsip dan proses dinamika kelompok seperti dalam kegiatan diskusi, sosiodrama, bermain peran, simulasi, dan lain-lain. Bimbingan melalui aktivitas kelompok lebih efektif karena selain peran

---

<sup>24</sup>Ahmad Juntika, N, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung : Refika Aditama, 2005), hal 23

individu lebih aktif, juga memungkinkan terjadinya pertukaran pemikiran, pengalaman dan penyelesaian masalah.<sup>25</sup>

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Bahan yang dimaksudkan dapat juga dipergunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan. Lebih jauh dengan layanan bimbingan kelompok para siswa dapat diajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting, mengembangkan nilai-nilai yang berhubungan dengan hal tersebut dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok.<sup>26</sup>

Melalui layanan bimbingan kelompok akan melahirkan dinamika kelompok, yang dapat membahas berbagai hal yang beragam (tidak terbatas) yang berguna bagi peserta didik dalam berbagai bidang bimbingan (bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir).<sup>27</sup>

Materi bimbingan kelompok meliputi :

1. Pemahaman dan pematapan kehidupan keberagaman dan hidup sehat.

---

<sup>25</sup>*Ibid*, hal 24

<sup>26</sup>Abu Bakar M. Luddin, *Op- Cit*, hal . 72

<sup>27</sup>Hallen. A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005), hal. 81



2. Pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya (termasuk perbedaan sosial . individu, dan budaya serta permasalahannya).
3. Pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya (termasuk perbedaan sosial . individu, dan budaya serta permasalahannya).
4. Pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik, dan peristiwa yang terjadi di masyarakat serta pengendaliannya atau pemecahannya.
5. Pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif untuk belajar dan kegiatan sehari-hari serta waktu senggangnya.
6. Pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan keputusan dan berbagai konsekuensinya.
7. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar, pemahaman hasil belajar, timbulnya kegagalan belajar dan cara-cara penanggulangannya (termasuk EBTA dan EBTANAS).
8. Pengembangan hubungan sosial yang efektif dan produktif.
9. Pemahaman tentang dunia kerja, pilihan dan pengembangan karir, serta perencanaan masa depan.
10. Pemahaman tentang pilihan dan persiapan memasuki jabatan/program studi lanjutan dan pendidikan lanjutan.<sup>28</sup>

#### 4. Asas Bimbingan Kelompok

##### a. Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok dan tidak disebarluaskan ke luar kelompok. Seluruh anggota kelompok hendaknya menyadari benar hal ini dan bertekad untuk melaksanakannya.

Melalui dinamika yang dihidupkan didalam kelompok ini nantinya akan menghasilkan tanggapan, jawaban, arahan, sanggahan dari setiap anggota kelompok. Dinamika inilah yang harus dirahasiakan setiap anggota kelompok yang ada begitu setelah keluar dari bimbingan kelompok.

##### b. Kesukarelaan

Kesukarelaan anggota kelompok dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor yang dalam hal ini bertugas sebagai pemimpin kelompok. Kesukarelaan terus-menerus dibina melalui upaya pemimpin kelompok mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan bimbingan kelompok. Dengan kesukarelaan itu anggota kelompok dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.<sup>29</sup>

##### c. Asas Keterbukaan

---

<sup>29</sup>Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok: Dasar dan Profil* (Jakarta; Ghalia Indonesia, 1995), hal 162

Asas ini menghendaki agar klien yang menjadi sasaran layanan bersifat terbuka dan tidak berpura-pura, baik didalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya.

Melalui penerapan asas ini anggota kelompok sebagai individu dapat menyampaikan keterangan yang bersifat jujur dan sesuai kenyataan. Karena kebohongan dalam kelompok sendiri nantinya akan merusak jalannya dinamika kelompok dan kelancaran kegiatan layanan bimbingan kelompok ini.<sup>30</sup>

#### **d. Asas Kenormatifan**

Asas ini dipraktikkan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertatakrama dalam kegiatan kelompok, dan dalam mengemas isi bahasan. Tutur bahasa dan cara penyampaian pendapat yang benar harus dikuasai agar menghindari adanya salah pengertian di dalam kelompok. Selain itu pula setiap anggota harus saling menghormati walaupun terdapat perbedaan baik itu jenis kelamin, umur, dan lainnya.

### **5. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok**

Secara umum tujuan layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan

---

<sup>30</sup>Abu Bakar M. Luddin, *Op-Cit*, hal. 22

berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa.<sup>31</sup>

Jika saja satu orang tidak secara sukarela ikut bergabung dan berpartisipasi di dalam kelompok maka dinamika kelompok yang diharapkan tidak akan berjalan seperti yang diharapkan. Dinamika kelompok akan terasa senggang ketika satu anggota kelompok enggan mengutarakan pikirannya sementara anggota lainnya dengan aktif didalam dinamika kelompok.

## **6. Pemimpin Bimbingan Kelompok**

Dalam layanan bimbingan kelompok harus dipimpin oleh pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok adalah guru BK yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik pelayanan bimbingan dan konseling. Tugas utama pemimpin kelompok adalah :

- a. Membentuk kelompok sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok, yaitu terjadinya hubungan anggota kelompok menuju keakraban diantara mereka.

---

<sup>31</sup>*Ibid*, hal 172

- a) Tumbuhnya tujuan bersama di antara anggota kelompok dalam suasana kebersamaan.
  - b) berkembangnya itikad dan tujuan bersama untuk mencapai tujuan kelompok,
  - c) terbinanya kemandirian pada diri setiap anggota kelompok sehingga mereka masing-masing mampu berbicara,
  - d) terbinanya kemandirian kelompok sehingga kelompok berusaha dan mampu tampil beda dari kelompok lain.
1. Memimpin kelompok yang bernuansa layanan konseling melalui bahasa konseling untuk mencapai tujuan-tujuan konseling.
  2. Melakukan penstrukturan, yaitu membahas anggota kelompok tentang apa, mengapa, dan bagaimana layanan konseling kelompok dilaksanakan.
  3. Melakukan pentahapan kegiatan konseling kelompok.
  4. Memberikan penilaian segera hasil layanan konseling kelompok.
  5. Melakukan tindak lanjut.<sup>32</sup>

Untuk menunjang kemampuannya menjalankan tugas seperti tersebut diatas, pembimbing atau konselor dituntut untuk :

---

<sup>32</sup>Tohirin, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integras)*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2008), hal 170

- a. Mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terwujud dinamikan kelompok dalam suasana interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka, demokratis, konstruktif, saling mendukung dan meringankan beban, menjelaskan, memberikan pencerahan, memberikan rasa nyaman, menggembirakan dan membahagiakan, serta mencapai tujuan bersama kelompok.
- b. Memiliki wawasan yang luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, memperluas, dan mensinergikan konten bahasan yang tumbuh dalam aktivitas kelompok.
- c. Memiliki kemampuan berinteraksi (hubungan) antara personal yang hangat dan nyaman, sabar dan memberi kesempatan, demokrasi dan kompromistik (tidak antagonistik) dalam mengambil kesimpulan dan keputusan, jujur dan tidak berpura-pura, disiplin dan kerja keras.<sup>33</sup>

Pemimpin kelompok dapat bersifat dan bersikap *tut wuri handayani*, “mengayomi atau mengawasi”, dan menjadikan tokoh bagi para anggota kelompok. Ciri kepemimpinan ini akan mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan berkelompok<sup>34</sup>.

Selanjutnya adalah mengenai tipe kepemimpinan yang dapat digunakan pemimpin kelompok dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok. Tipe tersebut antara lain, Tut Wuri Handayani, yaitu tipe kepemimpinan yang ditunjukkan oleh kelompok amat berpengaruh terhadap proses kegiatan kelompok. pemimpin yang bersikap *tut wuri handayani*, yaitu

---

<sup>33</sup>*Ibid*, hal. 173

<sup>34</sup>Prayitno, *Op-Cit*, hal.30

yang mengikuti kegiatan kelompok itu secara cermat, ikut serta didalam “timbul dan tenggelamnya” suasana perasaan yang mewarnai kelompok itu, dan memberikan bantuan secara tepat jika bantuan itu memang diperlukan. Dalam suasana kepemimpinan seperti ini, rasa keakraban dan kesegeraan hubungan antaranggota akan sangat terasa.

Tipe berikutnya adalah Mengayoni vs Mengawasi, yaitu sikap menaruh perhatian secara penuh dan mengayomi. Sikap ini akan bisa mengimbaskan kepada anggota-anggota kelompok yaitu dalam bentuk saling hubungan dan rasa kebersamaan yang positif. Jika pemimpin kelompok misalnya mau membuka diri sendiri, maka para anggota pun akan terangsang untuk mau pula membuka diri mereka sendiri.<sup>35</sup>

Pemimpin kelompok juga dapat berperan sebagai tokoh. Hal ini dapat dilihat bahwa anggota kelompok tentulah akan memberikan tanggapan dan keikutsertaan yang baik terhadap pemimpin yang menyukai mereka dan menaruh perhatian dan mengayomi mereka. Bahkan bisa lebih dari itu, pemimpin kelompok dapat menjadi tokoh yang akan mereka tiru.

## **7. Anggota dalam Layanan Bimbingan Kelompok**

Keanggotaan merupakan salah satu unsur pokok dalam proses kehidupan kelompok. Tanpa anggota tidaklah mungkin ada kelompok. Peranan kelompok tidak akan terwujud tanpa keikutsertaan secara aktif para anggota kelompok, dan bahkan lebih dari itu, dalam batas-batas tertentu suatu kelompok dapat melakukan kegiatan tanpa kehadiran peranan pemimpin

---

<sup>35</sup>*Ibid*, hal. 33

kelompok sama sekali. Pertimbangan mengenai keagaman dan keseragaman ciri-ciri para anggota kelompok perlu diperhatikan.

Untuk tujuan tertentu mungkin diperlukan pembentukan kelompok dengan jumlah anggota yang seimbang antara laki-laki dan perempuan. Sampai dengan anak umur SLTP pada umumnya akan menguntungkan apabila dibentuk kelompok-kelompok yang anggotanya campuran.

Tentang umur pada umumnya dinamika kelompok lebih baik dikembangkan dalam kelompok-kelompok dengan anggota yang seumur. Keragaman atau keseragaman dalam kepribadian anggota kelompok dapat membawa keuntungan ataupun kerugian tertentu. Jika perbedaan di antara para anggota ini amat besar, maka komunikasi antaranggota itu akan banyak mengalami masalah, dan sebaliknya, jika kesamaan di antara anggota itu sangat besar, hasilnya pun dapat merugikan, yaitu dinamika kelompok akan “kurang hangat”.

Keragaman dan keseragaman anggota kelompok juga menyangkut hubungan awal para anggota kelompok itu sendiri sebelum kegiatan kelompok dimulai. Keakraban dapat mewarnai hubungan antaranggota kelompok yang sudah saling bergaul sebelumnya, dan sebaliknya suasana keasingan akan dirasakan oleh para anggota kelompok yang tidak saling kenal sebelumnya.<sup>36</sup>

Di atas telah disinggung perlunya terselenggara dinamika kelompok yang benar-benar hidup, mengarah kepada tujuan yang ingin dicapai, dan

---

<sup>36</sup>Prayitno, *Op-Cit*, hal 30



membuahkan manfaat bagi masing-masing anggota kelompok. Untuk ini, peranan anggota kelompok amat menentukan.

Peranan yang hendaknya dimainkan oleh anggota kelompok agar dinamika kelompok itu benar-benar seperti yang diharapkan ialah :

1. Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antaranggota kelompok.
2. Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
3. Berusaha agar yang dilakukan itu membantu tercapainya tujuan bersama.
4. Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhinya dengan baik
5. Benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok.
6. Mampu berkomunikasi secara terbuka.
7. Berusaha membantu orang lain.
8. Memberi kesempatan kepada anggota lain untuk juga menjalankan peranannya.
9. Menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu.<sup>37</sup>

## **8. Dinamika Kelompok**

Kelompok yang baik ialah apabila kelompok itu diwarnai oleh semangat yang tinggi, kerja sama yang lancar dan mantap, serta adanya saling mempercayai diantara anggota-anggotanya. Kelompok yang baik seperti itu akan terwujud apabila anggotanya saling bersikap sebagai kawan dalam arti yang sebenarnya, mengerti dan menerima secara positif tujuan

---

<sup>37</sup>*Ibid*, hal 32

bersama, dengan kuat merasa setia kepada kelompok, serta mau bekerja keras atau bahkan berkorban untuk kelompok.

Kelompok yang baik ditumbuhkan melalui dinamika kelompoknya sendiri, oleh anggota-anggotanya, tetapi juga sebaliknya, kelompok yang baik dapat membentuk anggotanya menjadi anggota yang lebih baik. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas kelompok sebagaimana digambarkan adalah :

- a. Tujuan dan kegiatan kelompok
- b. Jumlah anggota
- c. Kualitas pribadi masing-masing anggota kelompok
- d. Kedudukan kelompok
- e. Kemampuan kelompok dalam memenuhi kebutuhan kelompok untuk saling berhubungan sebagai kawan.<sup>38</sup>

Kondisi positif yang ada pada faktor-faktor tersebut di atas akan menunjang terhadap berfungsinya kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Namun salah satu faktor yang tidak boleh dilupakan, ialah tumbuh dan berkembangnya *dinamika kelompok* di dalam kelompok. Dinamika kelompok merupakan sinergi dari semua faktor yang ada dalam suatu kelompok; artinya merupakan pengarahannya secara serentak semua faktor yang dapat digerakkan dalam kelompok itu. Dengan demikian dinamika

kelompok itu merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidupi suatu kelompok.

### **9. Isi Kegiatan**

Dari segi datangnya masalah atau topik itu dikenal adanya “topik tugas” dan “topik bebas”. Topik tugas adalah topik atau masalah yang datangnya dari pemimpin kelompok yang “ditugaskan” kepada para peserta untuk mem bahasnya. Sedangkan topik bebas adalah topik yang muncul atau dikemukakan secara bebas oleh peserta masing-masing. Kelompok yang membahs topik tugas kemudian dapat disebut “kelompok tugas”, sedangkan yang membahs topikk bebas disebut “kelompok bebas”<sup>39</sup>

Tentang sifat hubungan topik atau masalah-masalah tersebut dengan para peserta dapat dikatakan “umum” atau “pribadi”. Suatu topik masalah dikatakan “umum” apabila antara topik atau masalah itu dan para peserta tidak terdapat hubungan khusus tertentu; topik atau masalah itu diluar masing-masing peserta. Sedangkan suatu masalah atau topik disebut “pribadi” apabila masalah itu memang merupakan masalah pribadi yang secara langsung dialami oleh peserta yang menyampaikan masalah atau topik itu.

### **10. Tahap Penyelenggaraan Bimbingan Kelompok**

Layanan bimbingan kelompok diselenggarakan melalui empat tahap kegiatan, yaitu :

---

<sup>39</sup>*Ibid*, hal 7

### a. Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan adalah tahapan untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Tujuan dan bentuk kegiatan dari tahapan pembentukan ini akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 2.1

#### Tahap Pembukaan

No	Tujuan BKp	Kegiatan BKp
1	Anggota memahami pengertian dan kegiatan kelompok	Mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok
2	Tumbuhnya suasana kelompok	Menjelaskan cara-cara dan asas-asas dalam kegiatan kelompok
3	Tumbuhnya minat anggota mengikuti kegiatan kelompok	Saling memperkenalkan diri
4	Tumbuhnya saling mengenal, percaya, menerima dan membantu di antara para anggota	Teknik khusus
5	Tumbuhnya suasana bebas dan terbuka	Permainan, penghangatan dan pengakraban.
6	Dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan perasaan dalam kelompok.	

### b. Tahap Peralihan

Tahap peralihan yaitu tahapan untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika

kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Tujuan dan bentuk kegiatan dari tahapan peralihan ini akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 2.2

Tahap Peralihan

No	Tujuan BKp	Kegiatan BKp
1	Terbebaskannya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya.	Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya
2	Makin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan	Menawarkan sambil mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya.
3	Makin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok	Membahas suasana yang terjadi
4		Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota

c. Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan yaitu tahapan untuk membahas topik-topik tertentu.

Tujuan dan bentuk kegiatan dari tahapan peralihan ini akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 2.3

Tahap Kegiatan

No	Tujuan BKp	Kegiatan BKp
1	Terungkapnya hanya secara bebas topik yang dirasakan, dipikirkan atau dialami oleh anggota kelompok.	Masing-masing anggota secara bebas mengemukakan topik bahasan

2	Terbahasnya topik secara mendalam dan luas	Menetapkan topik yang akan dibahas terlebih dahulu
3	Ikut sertanya seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan, baik yang menyangkut unsur-unsur tingkah laku, pemikiran ataupun perasaan	Anggota membahas topik secara mendalam dan tuntas
4		Kegiatan selingan

d. **Tahap Penyimpulan**

Tahap penyimpulan yaitu tahapan kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai kelompok. Peserta kelompok diminta melakukan refleksi berkenaan dengan kegiatan pembahasan yang baru saja mereka ikuti. Tujuan dan bentuk kegiatan dari tahapan peralihan ini akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 2.4

Tahap Penyimpulan

No	Tujuan BKp	Kegiatan BKp
1	Terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan	Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk mengemukakan kesan dan hasil kegiatan
2	Terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai	Mengungkapkan pesan dan harapan

### e. Tahap Penutupan

Tahan penyimpulan yaitu merupakan tahap akhir dari seluruh kegiatan dan salam hangat perpisahan. Tujuan dan bentuk kegiatan dari tahapan peralihan ini akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut<sup>40</sup> :

Tabel 2.5

#### Tahap Penutupan

No	Tujuan BKp	Kegiatan BKp
1	Terumuskannya kegiatan lebih lanjut	Membahas kegiatan lanjutan
2	Tetap terjalinnya hubungan kelompok dan kebersamaan yang akrab meskipun kegiatan diakhiri.	Kelompok mengakhiri kegiatan

## B. Kecanduan *Gadget*

### 1. Pengertian Kecanduan *Gadget*

Kata kecanduan berasal dari kata dasar “candu” yang terdapat di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti sebagai kejangkitan suatu kegemaran hingga lupa hal-hal yang lain<sup>41</sup>. Sedangkan *gadget* atau dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai gawai adalah suatu peranti atau instrumen yang memiliki tujuan dan fungsi praktis yang secara spesifik dirancang lebih canggih dibandingkan dengan teknologi yang diciptakan sebelumnya<sup>42</sup>.

---

<sup>40</sup>Prayitno, *Op-Cit*, hal 170

<sup>41</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), hal. 191

<sup>42</sup>Wijanarko Jarot, et-al, *Ayah Ibu Baik Parenting Era Digital*, (Jakarta; Keluarga Bahagia, 2016), hal.3

Kecanduan *gadget* diartikan sebagai tingkah laku kompulsif, kurang tertarik dengan aktifitas lain dan menghabiskan waktu yang cukup banyak dalam menggunakan *gadget*. Selain *gadget* memang menyediakan hal-hal yang begitu menarik, maka kondisi keluarga dan lingkungan turut memicu pelarian anak ke *gadget*. Anak-anak yang kesepian kurangnya cinta kasih dari orangtua yang sibuk, anak-anak yang diabaikan temannya, anak-anak yang mendapat hambatan bergaul, anak-anak yang bosan dengan beban berat tugas-tugas sekolah, tiba-tiba mendapat pelarian yang menggairahkan pada *gadget*.

*Gadget* menjadi teman, sahabat dan keluarga bagi anak. Tidak semua orangtua mengawasi anaknya saat menggunakan *gadget* sehingga kebanyakan anak pun mengoperasikan *gadget* di kamar tidurnya, tidak terdeteksi apa yang diakses oleh anak, dan kebanyakan mengakses games kekerasan dan pornografi.

Selanjutnya ada tiga tanda anak kecanduan *gadget*, yaitu tantrum saat diminta berhenti bermain *gadget*, tidak merespon panggilan (kemampuan komunikasi) saat sedang bermain *gadget*, dan jika sudah di sekolah, nilai akademisnya (kemampuan anak) menurun karena dia tidak tertari dengan materi pembelajarana sekolah.

## **2. Konten Dalam *Gadget***

### **a. Edukasi**

Konten edukasi dapat berupa film, lagu maupun *game*. *Game* edukasi adalah sebuah permainan yang disertai dengan pembelajaran. *Game* (aplikasi) edukasi digunakan



untuk menjadikan proses belajar mengajar menjadikan peajaran lebih mengasyikkan dan tidak menjenuhkan. Dalam batasan ini penggunaan *gadget* masih dianggap sebagai tindakan yang positif.<sup>43</sup>

Penggunaan aplikasi bermain sambil belajar yang terdapat di dalam *gadget* kini sudah semakin beragam. Banyak juga praktisi pendidikan yang telah menggunakan teknologi ini untuk diterapkan dalam sistem belajar sambil bermain. Melalui game ini anak ditugaskan untuk memecahkan suatu masalah, bisa dalam berupa petunjuk angka maupu tulisan. Selain menarik anak juga mendapat penyegaran dengan tampilan tugas yang lebih menarik melalui *game*.

Menurut Larry Rosen dari California State University D. Hills, menggunakan *gadget* seperti *smartphone* dan *tablet* untuk edukasi, masih punya dampak positif bagi anak-anak.<sup>44</sup> Untuk lebih amannya, batasi penggunaan *gadget* jangan lebih dari 30 menit per satu kali bermain, jeda sebentar dengan berjalan, bergerak, mengerjakan tugas ringan, merileksasikan mata dan tubuh.

#### b. Non-Edukasi

---

<sup>43</sup>*Ibid*, hal 8

<sup>44</sup>Rithschild didalam Chris Craford, *The Art of Computer Game Design*, (-,1982), hal.

*Games* yang tersedia di dalam *gadget*, bukan hanya *games* edukasi, hiburan atau lucu-lucuan (*fun*), tetapi juga ada (bahkan lebih banyak) *games* kekerasan maupun unsur pornografi. Penelitian pada kesenangan anak-anak bermain *game*, terlihat bahwa anak pada semua tingkatan umur lebih menyukai permainan bukan yang edukasi, namun yang bersifat ganas atau kekerasan.<sup>45</sup> Ada enam faktor yang membuat seseorang bermain *game*: adanya tawaran kebebasan, keberagaman pilihan, daya tarik elemen-elemen *game*, antarmuka (*interface*), tantangan dan aksesibilitasnya.

Pengaruh negatif pada permainan elektronik (*game*) sering dikaitkan dengan jenis permainan dan nilai kekerasan maupun unsur pornografi yang terdapat dalam permainan tersebut. *Games* jenis inilah yang mempunyai potensi yang tinggi untuk menghasilkan pengaruh yang negatif seperti tingkah laku agresif pemainannya.

### c. **Pornografi**

Pornografi sebenarnya termasuk di dalam kategori 'konten non edukasi', namun karena sifatnya yang unik, lebih adiktif pemakaiannya meluas, jenisnya banyak, mulai dari gambar, berita, film, hingga *game* bermuatan pornografi, maka pornografi dibahas tersendiri. Pornografi

---

45 J.B Funk, *Electronic Games (Children, Adolescent and The Media)*, hal. 9

menyebabkan kecanduan atau adiksi, yaitu perilaku berulang untuk melihat hal-hal yang merangsang nafsu seksual sehingga dapat merusak pola pikir seseorang karena tidak sanggup menghentikannya.<sup>46</sup>

Sebaliknya justru ingin melihat lagi dan lagi dan tingkat pornografi dengan pola yang berbeda, yang lebih keras, lebih aneh untuk memuaskan nafsu yang tidak ada habisnya. Akibatnya kecanduan pornografi dampak negatifnya lebih buruk daripada kecanduan narkoba, dengan akses yang lebih mudah. Kerusakan otak permanen (otomatis kemampuan anak) dan perilaku anak.

### 3. Pengertian Remaja

Umumnya masa remaja mulai dianggap saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir ketika usianya matang secara hukum atau beranjak dewasa. Masa remaja adalah masa dimana ketika seorang anak melewati tahap-tahap perkembangan yang begitu signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangannya menuju transformasi menjadi orang dewasa.

Istilah asing yang sering dipakai untuk menunjukkan makna remaja, antara lain adalah *pubertreit*, *adolescentia*, dan *youth*. Remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolesence*, berasal dari bahasa Latin yang

---

46 Wijanarko, *Op-Cit*, hal 10

arinya “tumbuh dan tumbuh untuk mencapai kematangan”<sup>47</sup>. Dalam bahasa Indonesia sering pula dikatakan *pubertas* dan “remaja”<sup>48</sup>. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, remaja diartikan sebagai “mulai dewasa; sudah sampai umur untuk kawin”<sup>49</sup>.

Masa remaja menurut Mappiare, berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.

Pandangan ini didukung oleh Piaget yang menyatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia produktif.<sup>50</sup>

---

47Mohammad Ali dan Mohamaad Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, (Bumi Aksara,2004: Jakarta), hal 9.

48Sunarto dan Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Rhineka Cipta, 2010 :Jakarta), hal 51.

49Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, *Op-Cit*, hal 944

50Ali Mohammaddan Mohammad Ansori, *Psikologi Remaja*,(Jakarta : Bumi Aksara, 2004), hal. 9

Pada tahun 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Remaja adalah suatu masa pertumbuhan dan perkembangan dimana :

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.<sup>51</sup>

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sendiri menetapkan usia 15-24 tahun sebagai usia remaja (*youth*) dalam rangka penetapan Tahun Pemuda Internasional pada 1985.<sup>52</sup> Melalui pembahasan mengenai pengertian remaja seperti yang disampaikan, peneliti menyimpulkan secara garis besar bahwa remaja adalah sebuah masa dimana adanya tahap peralihan pertumbuhan dan perkembangan pada diri remaja menuju masa dewasa. Peralihan itu sendiri meliputi perubahan fisik, mental, emosi, cara berpikir, dan tingkahlaku.

#### 4. Ciri-ciri Masa Remaja

---

<sup>51</sup>Sunartodan Hartono, *Op-Cit*, hal 54

<sup>52</sup>Sarwono W. Sarlito, *Psikologi Remaja*, (Rajawali Press, 2002: Jakarta), hal 10

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya.

**a. Masa Remaja sebagai Periode yang Penting**

Kendatipun semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting, namun kadar kepentingannya berbeda-beda. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Adapun periode yang penting karena akibat fisik dan lagi ada karena akibat psikologis.

Pada masa ini seorang remaja putri akan mengalami banyak perubahan pada fisiknya, terutama pada perubahan ukuran payudara dan mulai mengalami menstruasi, perubahan fisik mereka pun terlihat dari bobot yang mulai bertambah, hal ini dapat dilihat dari beberapa anak putri yang beranjak menuju remaja melalui bentuk tubuhnya yang terlihat bongSOR. Pada anak laki-laki yang sedang dalam periode ini perubahan juga terlihat dari terdapatnya benjolan pada leher (buah jakun) dan mulai berubahnya suara mereka yang nyaring menjadi lebih besar.

Perubahan-perubahan yang dialami remaja ini penting untuk diketahui karena dalam periode ini lah remaja akan

mengalami tumbuh dan berkembang menuju periode selanjutnya, yaitu periode dewasa awal.

**b. Masa Remaja sebagai Masa Peralihan**

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Dalam periode peralihan setiap individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan.

Pada masa ini remaja di bingungkan dengan statusnya yang “bukan lagi anak-anak” tapi belum juga “menjadi orang dewasa”. Remaja dituntut untuk bersikap dewasa dan tidak kekanak-kanakan, sementara ketika berada pada pola pemikiran orang dewasa, remaja pun akan di juluki sebagai anak yang “dewasa belum pada saatnya”. Pada masa inilah lingkungan berperan penting terhadap peralihan yang sedang dialami remaja. Lingkungan dapat memberikan penyesuaian tempat kepada seorang remaja.

**c. Masa Remaja sebagai Periode Perubahan**

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama masa awal remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat. Perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat.

Ada empat perubahan yang sama yang hampir bersifat universal :

1. Meningkatnya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologi yang terjadi.
2. Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru
3. Dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Apa yang pada masa kanak-kanak dianggap penting, sekarang setelah hampir dewasa tidak penting lagi.
4. Sebagian remaja bersikap ambivallen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

#### **d. Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah**

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki ataupun anak-anak perempuan. Pada periode ini remaja dihadapkan pada dua kondisi dalam menyelesaikan masalahnya sendiri.



Disatu sisi seorang remaja sejak masa kanak-kanaknya tidak dibiasakan oleh keluarga, teman, atau guru disekolah untuk dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, sehingga pada saat ini remaja mengalami kebingungan mencari jalan keluar dari permasalahannya. Sisi yang lainnya remaja merasa mandiri dapat menyelesaikan masalahnyasehingga dia tidak mempercayai orang lain untuk membantu menyelesaikan permasalahannya.

**e. Masa Remaja sebagai Masa Mencari Identitas**

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-temannya dalam segala hal, seperti sebelumnya.

Pada masa ini, remaja banyak dipengaruhi oleh lingkungan luarnya. Banyak remaja yang mulai terjerumus pada gaya hidup yang salah. Ketika temannya memiliki uang jajan lebih banyak darinya, remaja juga akan meminta uang lebih kepada orang tuanya. Begitupun dengan barang-barang lainnya seperti kendaraan, *gadget*.

Pada masa ini remaja akan ‘tidak mau kalah’ dengan remaja lainnya, hal ini juga disebabkan karena dia ingin membentuk sebuah identitas diri yang harus lebih tinggi diantara teman-

temannya, sehingga dia dapat dikenal oleh semua orang yang ada disekitarnya.<sup>53</sup>

#### **f. Kebutuhan Remaja dalam Perkembangannya**

Kekhasan dalam perkembangan fase remaja dibandingkan dengan fase perkembangan lainnya membawa konsekuensi pada kebutuhan yang khas pula pada mereka. Abraham H, Maslow adalah orang yang paling dikenal dengan teori Hierarki Kebutuhan. Menurutnya manusia dalam kehidupannya dimotivasi oleh kebutuhan dasar yang bersifat sama. Artinya, motivasi itu muncul dari dalam diri seseorang karena didorong oleh upaya memenuhi kebutuhannya. Maslow mengemukakan hierarki kebutuhan manusia dari yang paling dasar sampai yang paling tinggi, yaitu<sup>54</sup> :

Tabel 2.1

#### Teori Kebutuhan Abraham Maslow

Setiap remaja menghendaki semua kebutuhannya dapat dipenuhi secara wajar. Terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut secara memadai akan menimbulkan keseimbangan dan keutuhan pribadi. Remaja yang kebutuhannya terpenuhi secara

---

<sup>53</sup>Hurlock, Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*, ( Penerbit Erlangga,-: Jakarta), hal 207.

<sup>54</sup>Ali, *Op-Cit*, hal 160.

memadai akan memperoleh suatu kepuasan hidup. Selanjutnya remaja akan, merasa bahagia dan produktif ketika kebutuhan-kebutuhannya dapat terpenuhi secara memadai.

Antara motif, kebutuhan dan tingkah laku berhubungan erat satu sama lainnya. Jika kebutuhan-kebutuhan itu tidak terpenuhi, akan timbul kesulitan-kesulitan yang menyebabkan timbulnya rasa kecewa, frustrasi, marah, dan bahkan dapat menyerang orang lain, dan tingkah laku yang dapat merusak dirinya sendiri lainnya.

## 5. **Minat Pada Remaja**

Dalam masa remaja, minat yang dibawa dari masa kanak-kanak cenderung berkurang dan diganti oleh minat yang lebih matang. Juga karena tanggung jawab yang lebih besar yang harus dipikul oleh remaja dan berkurangnya waktu yang dapat digunakan sesuka hati, maka remaja terpaksa harus membatasi minatnya, terutama di bidang rekreasi.

### a. **Minat Rekreasi**

Selama masa-masa remaja, remaja cenderung menghentikan aktivitas rekreasi yang menuntut banyak pengorbanan tenaga dan berhenti dari perkembangan kesukaan akan rekreasi yang ada di dalamnya ia bertindak sebagai pengamat yang pasif.

Minat ini sendiri dipengaruhi oleh pergaulan kelompok sebaya, hobi, dan dana. Remaja akan membatasi minat rekreasi ketika tidak adanya *peer group* dalam melakukan minat ini,

selain itu remaja juga mulai memilih minat rekreasi yang sesuai dengan kegemaran dan kemampuannya. Dan pengaruh paling besar dalam mengikuti minat rekreasi pada remaja adalah sumber dana yang belum jelas, karena masih bergantung pada uang saku yang diberikan oleh orang tua, remaja dituntut untuk melakukan penghematan agar dapat mengikuti kegiatan minatnya tersebut.

#### **b. Minat Sosial**

Minat yang bersifat sosial bergantung pada kesempatan yang diperoleh remaja untuk mengembangkan minat tersebut dan pada kepopulerannya dalam kelompok. Seorang remaja yang tidak populer akan mempunyai minat sosial yang terbatas. Namun demikian, ada beberapa minat sosial tertentu yang bersifat universal.

Minat sosial ini biasanya dikaitkan dengan pergaulan remaja dengan teman-temannya. Sesuai dengan kondisi dan taraf kehidupannya, remaja akan menyesuaikan tempatnya bersosialisasi. Ada kalanya minat sosial ini kadang menjerumuskan remaja kepada hal-hal yang negatif seperti, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, merokok, minum-minuman keras, dan pergaulan bebas.

#### **c. Minat Pribadi**

Minat pada diri sendiri merupakan minat yang terkuat di kalangan kawula muda. Adapun sebabnya adalah bahwa mereka sadar bahwa dukungan sosial sangat besar dipengaruhi oleh penampilan diri dan mengetahui bahwa kelompok sosial menilai dirinya berdasarkan benda-benda yang dimiliki, kemandirian, sekolah, keanggotaan sosial dan banyaknya uang yang dibelanjakan. Ini adalah “simbol status” yang mengangkat wibawa remaja diantara teman-teman sebaya dan memperbesar kesempatan untuk memperoleh dukungan sosial yang lebih besar.

Minat pada pribadi seperti penampilan, pakaian yang dikenakan, prestasi yang didapat, kemandirian, dan uang dijadikan patokan seorang remaja dalam meletakkan kelas pribadinya di dalam lingkungan sosialnya. Remaja akan satu level di atas teman-temannya ketika minat pada pribadi ini terpenuhi dan lebih baik di dalam lingkungan sosialnya.

#### **d. Minat Pendidikan**

Pada umumnya remaja akan sering mengeluh tentang sekolah yang sedang dijalaninya. Mereka bersikap kritis terhadap guru-guru dan cara guru tersebut mengajar. Besarnya minat remaja terhadap pendidikan sangat dipengaruhi oleh minat mereka pada pekerjaan. Kalau remaja mengharapkan

pekerjaan yang menuntut pendidikan tinggi maka pendidikan akan dianggap sebagai batu loncatan.

Kebanyakan remaja pada umumnya akan memberikan julukan-julukan yang 'khas' untuk guru-guru yang mereka anggap unik, membosankan dan bahkan menyenangkan sekalipun. Adakalanya keluhan tentang pekerjaan rumah yang banyak, rumitnya tugas yang diberikan, dan hukuman yang dikenakan ketika mereka melanggar peraturan membuat remaja begitu mudah menyimpulkan bahwa pendidikan sebagai tempat penyiksaan bagi mereka.

#### **e. Minat Pada Pekerjaan**

Anak sekolah menengah atas mulai memikirkan masa depan mereka secara bersungguh-sungguh. Anak laki-laki biasanya lebih bersungguh-sungguh dalam hal pekerjaan dibandingkan dengan anak perempuan yang kebanyakan memandang pekerjaan sebagai pengisi waktu sebelum menikah. Pada akhir masa remaja, minat pada karier seringkali menjadi sumber pikiran. Remaja yang lebih tua lebih memikirkan apa yang akan dilakukan dan apa yang mampu dilakukan.

Pada saatnya remaja mulai serius dalam memperhatikan minat pada pekerjaan yang akan dituju, remaja mulai banyak

memikirkan pertimbangan-pertimbangan, seperti prestise pekerjaan yang ada, banyaknya gaji yang ditawarkan.

#### **f. Minat pada Agama**

Bertentangan dengan pandangan populer, remaja masa kini menaruh minat pada agama dan menganggap bahwa agama berperan penting dalam kehidupan. Minat itu tampak dengan membahas masalah agama, mengikuti pelajaran-pelajaran agama di sekolah dan perguruan tinggi.

Pada masa sekarang ini minat pada agama begitu menarik perhatian banyak remaja. Hal ini terlihat dengan munculnya organisasi ataupun komunitas keagamaan yang didirikan dalam bentuk solidaritas baik di sekolah ataupun diluar sekolah, mereka juga mulai mengikuti syariat melalui trend pakaian muslim kasual yang mengikuti jaman yang terlihat pada remaja putri.<sup>55</sup>

### **6. Remaja dan Kecanduan Gadget**

Selain *gadget* menyediakan hal-hal yang menarik, faktor lingkungan baik pada keluarga, sekolah, ataupun lingkungan pergaulan anak juga memicu anak pada penggunaan *gadget* yang berlebihan. Candungnya seorang remaja dapat terjadi jika lingkungan tidak mendukung dirinya, seperti beban pada tugas sekolah dan di rumah, orang tua yang selalu menuntut, memarahi anak dan tidak memberi perhatian.

---

<sup>55</sup>Hurlock, , *Op-Cit*, hal 216

Berkaitan dengan ayat Al-Quran surah Al- A'raf ayat 55 yaitu :

الْمُعْتَدِينَ حَبْلًا لَّا — إِنَّهُ خُفِيَ تَضْرَعًا رَبَّ كَمَا دَعُوا

Yang artinya : “Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”

Pada ayat ini dijelaskan pula ketidaksukaan Allah Swt pada orang-orang yang melampaui batas. Demikian pula halnya dengan kecanduan *gadget* yang dialami siswa. Kecanduan yang diartikan sebagai penggunaan yang berlebihan terhadap suatu hal yang tidak disukai Allah dan jelas begitu pula akan menimbulkan mudarat bagi orang-orangnya.

Lingkungan yang mendukung namun menjerumuskan kadang juga dapat menjadikan anak sebagai pecandu *gadget*. Teman-teman yang juga menggunakan *gadget* dan saling berinteraksi melalui *gadget* menuntut anak untuk juga aktif mengimbangi teman-temannya. Secara tidak sengaja semakin aktifnya anak berada dalam dunia maya, maka intensitas penggunaan *gadget* itu pula juga semakin meningkat.

Ada tiga indikasi anak kecanduan *gadget*, yaitu :

- a. Tantrum saat diminta berhenti bermain *gadget*
- b. Tidak merespon panggilan saat bermain *gadget*



- c. Kemampuan akademis menurun, karena anak tidak lagi tertarik dengan materi pembelajaran sekolah.<sup>56</sup>

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlahiyah Binjai. Sedangkan waktu penelitian ini direncanakan selama 3 bulan yaitu mulai dari bulan Mei sampai bulan Agustus 2017.

#### **B. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang kuantitatif sesuai dengan yang dibutuhkan dengan memberikan angket atau pertanyaan kepada siswa yang dijadikan subjek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika.

Untuk menilai pengaruh dari variabel-variabel dalam penelitian ini akan ditentukan dengan menggunakan skala Likert yang terdiri dari sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju. Penilaian diberikan sebagai berikut : a. Jawaban sangat setuju akan diberi nilai 4, b. Jawaban setuju

---

<sup>56</sup>Wijanarko Jarot et-al, *Op-Cit*, hal 10

akan diberi nilai 3, c) Jawaban tidak setuju akan diberi nilai 2, serta d) Jawaban sangat tidak setuju akan diberi nilai 1.

Berdasarkan hasil penilaian tersebut maka akan diperoleh perhitungan mengenai pengaruh bimbingan kelompok dalam mengatasi siswa yang mengalami kecanduan *gadget* di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlahiyah Binjai.

## **C. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan objek yang akan atau ingin diteliti. Populasi ini sering juga disebut dengan *universe*. Anggota populasi dapat berupa benda hidup maupun benda mati, dan manusia dimana sifat-sifat yang ada padanya dapat diukur atau diamati<sup>57</sup>. Populasi dalam setiap penelitian telah tercermin di dalam judul, termasuk daerah atau geografis dan juga benda-benda yang tidak bergerak dan orang atau lainnya. Berdasarkan definisi populasi tersebut, maka populasi dalam penelitian ini adalah siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Al-Ishlahiyah Binjai.

### **2. Sampel**

Dalam populasi, tidak seluruh anggota populasi harus diukur, tetapi hanya sebagian saja. Setiap istilah atau konsep yang tertuang pada judul tersebut diperlukan adanya batasan yang jelas untuk lebih memudahkan penetapan sampel penelitian. Sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi objek penelitian (sampel secara harafiah berarti contoh).

---

57 Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Citra Pustaka Media, 2009:Bandung), hal.113

Dalam penetapan/pengambilan sampel dari populasi mempunyai aturan, yaitu sampel itu representatif (mewakili) terhadap populasinya<sup>58</sup>. Husein Umar mengemukakan bahwa untuk menghitung besarnya ukuran sampel dapat dilakukan dengan menggunakan teknik slovin yaitu dengan rumus :

$$n = 1 + N (e)^2$$

Keterangan :

n = Anggota atau unit populasi (sampel)

N = Jumlah populasi

e = Error yang ditoleransi karena menggunakan sampel sebagai pengganti anggota populasi, biasanya diambil 10%.

### **3. Teknik Sampling**

Teknik yang digunakan dalam menentukan sampel pada penelitian ini adalah *simple random sampling*, teknik untuk mendapatkan sampel yang langsung dilakukan pada unit sampling. Dengan demikian setiap unit sampling sebagai unsur populasi yang terpicil memperoleh peluang yang sama untuk menjadi sampel atau untuk mewakili populasi.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik dan alat pengumpul data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah : 1) Wawancara, sebagai teknik komunikasi langsung untuk memperoleh data yang dibutuhkan 2) Kuesioner, yaitu teknik pengumpulan data melalui penyebaran seperangkat daftar pertanyaan kepada responden yang menjadi

anggota sampel penelitian. Kuesioner yang disebarkan menggunakan model pengskalaan menggunakan skala Likert. 3) Observasi, yaitu peninjauan dan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti 4) Studi kepustakaan, dengan mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan teori-teori yang ada kaitannya dengan masalah. Baik itu melalui internet, buku, ataupun media lainnya.

## **E. Teknik Analisis Data**

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Untuk menganalisis dan menginterpretasikan data secara kuantitatif, digunakan alat statistik sehingga memudahkan penafsiran data mentah yang diperoleh. Jenis data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data interval. Untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok terhadap kecanduan *gadget* pada siswa di MTs Al-Ishlahiyah Binjai, maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik uji korelasi Spearman Brown dan regresi linier sederhana.

### **1. Uji Validitas**

Menurut Sugiyono instrument (kuesioner) ini harus diuji, dan instrumen yang baik harus memenuhi persyaratan penting yaitu valid dan reliabel. Suatu instrument dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan juga dapat mengungkapkan data dari variabel yang

ditelitisecaratepat. Validitas adalah istilah yang menggambarkan kemampuan sebuah instrumen untuk mengukur apa yang ingin diukur.<sup>59</sup>

PadaujivaliditasinimenggunakanRumusKorelasi Pearson Moment yaitu :

$$r = \frac{n \cdot (\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2) \cdot (n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

$r_B$  :Korelasi Pearson Moment

N :JumlahResponden

X :NilaiVariabel X

Y :NilaiVariabel Y

Setelahperhitungandiperoleh, laludibandingkandengannilai $r_B$ kritis.Suatu item dikatakan valid apabilamemilikikoeffisienkorelasipositifdanbesarnyaadalah 0.3 keatas.Dalamhalini pernyataan yang memilikikoeffisienkorelasi yang lebihkecildari 0.3 berartitidaklulusujivaliditasdanpernyataanharusdibuang.

## 2. UjiReliabilitas

Ujireliabilitasdilakukanuntukmengujikehandalanataukonsistensiinstrumen item-item yang digunakandalamujireliabilitasadalahseluruh item yang valid atausetelah item yang tidak valid disisihkan. Teknikuji yang digunakanadalahteknikbelahdua (split half) melalukoeffisienreliabilitas Spearman–Brown.

Skor item-item valid berurutanjilsehinggadiperolehskor total belahanganjil. Sementaraskor item-item berurutanenapjugadijumlahkansehinggadiperolehskor total belahangenap.

Selanjutnya, skor total belahanganjildanbelahangenapdikorelasikanmelaluikoefisienkorelasipearson. Nilai korelasi yang diperolehkemudiandigunakanuntukmengukurreliabilitassebagaiberikut :

$$r_i = \frac{2r_b}{1 + r_b}$$

Keterangan :

$r_i$  = Reliabilitas instrument

$r_b$  = Indeks korelasi antaradubelahaninstrumen

Selanjutnya untuk mengadakan interpretasi mengenai besarnya koefisien korelasi menurut Sugiyono (2002:146) adalah sebagai berikut :

- a. Antara 0,800 – 1,000 = Reliabilitas Sangat Tinggi
- b. Antara 0,600 – 0,800 = Reliabilitas Tinggi
- c. Antara 0,400 – 0,600 = Reliabilitas Cukup
- d. Antara 0,200 – 0,400 = Reliabilitas Rendah
- e. Antara 0,000 – 0,200 = Reliabilitas Rendah

Lebih lanjut dikemukakan bahwa untuk mengetahui tingkat hubungan (koefisien korelasi) antara variabel X (bimbingan kelompok) dan variabel Y (kecanduan *gadget*), maka dapat digunakan interpretasi koefisien korelasi di bawah ini :

- a. Antara 0,00 – 0,199 = Tingkat hubungan sangat rendah
- b. Antara 0,20 – 0,399 = Tingkat hubungan rendah
- c. Antara 0,40 – 0,599 = Tingkat Hubungan sedang

d. Antara 0,60 – 0,799 = Tingkat hubungansangatkuat

e. Antara 0,80 – 1,000 = Tingkat hubungankuat

### 3. Teknik Korelasi

Dalam penelitian ini, teknik analisis korelasi yang digunakan adalah teknik analisis korelasi pearson product moment. Kegunaan dari teknik analisis ini adalah untuk mengetahui derajat hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat yang diteliti. Adapun ukuran yang dipakai untuk mengetahui kuat atau tidaknya hubungan antar variabel bebas dan terikat disebut koefisien korelasi ( $r$ ). Selain itu, analisis korelasi ini juga dapat dilanjutkan dengan menghitung koefisien determinasi dengan cara mengkuadratkan koefisien yang ditemukan.

Nilai koefisien korelasi paling sedikit -1 dan paling besar adalah 1 ( $-1 \leq r \leq 1$ ), artinya jika :

1.  $r = 1$ , hubungan X dan Y sempurna dan positif (mendekati 1, hubungansangatkuat dan positif)
2.  $r = -1$ , hubungan X dan Y sempurna dan negatif (mendekati -1, hubungansangatkuat dan negatif)
3.  $r = 0$ , hubungan X dan Y lemah sekali atau tidak ada hubungan. Penentuan koefisien korelasi dalam penelitian ini menggunakan rumus yang digunakan dalam korelasi pearson product moment adalah :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

$n$  = Banyaknya sampel yang diteliti

$X$  = Nilai variabel  $X$  yaitu Bimbingan Kelompok

$Y$  = Nilai variabel  $Y$  yaitu Kecanduan *Gadget*

## **F. Hipotesis**

Berdasarkan kajian teoritis yang sudah dikemukakan diatas maka hipotesis yang ditegakkan oleh peneliti adalah layanan bimbingan kelompok dapat berpengaruh pada kecanduan *gadget* pada siswa MTs Al-Ishlahiyah Binjai.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlahiyah Kota Binjai yang berada di Jalan KH.A.Wahid Hasyim No. 3 Binjai. Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlahiyah berdiri sejak tahun 1978, letaknya berdampingan dengan Madrasah Aliyah (MA) dan bangunan Masjid Raya Kota Binjai. Saat ini Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlahiyah dipimpin oleh Bapak Abdul Gani dan dibantu oleh staf dan guru sebanyak 16 orang.

Bangunan madrasah berdiri diatas tanah seluas 1200 m<sup>2</sup> dengan fasilitas sarana dan prasarana yang dapat digambarkan dengan kondisi baik dan berfungsi. Jumlah siswa secara keseluruhan adalah 312 orang yang terbagi ke dalam kelas



VII, VIII, dan IX. Lokasi madrasah terbilang strategis karena berada di pusat kota Binjai, hanya saja lingkungan sekitar madrasah kurang memadai karena bersebalahan dengan pusat pasar, sehingga terlalu ramai dan bising. Penelitian ini dilakukan sejak bulan Juli sampai dengan Agustus 2017.

## **B. Persiapan Penelitian**

Sebelum melaksanakan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan persiapan yang berkaitan langsung dengan administrasi penelitian :

1. Memperoleh izin dari Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU melalui Wakil Dekan Bidang Akademik FITK UIN-SU yang diajukan kepada kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlahiyah Binjai
2. Memperoleh izin dari pihak Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlahiyah Binjai yang diawali dengan pertemuan secara formal dengan kepala sekolah.
3. Setelah memperoleh izin dari Kepala Madrasah lalu menunjuk Pembantu Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan untuk membantu peneliti dalam proses pengerjaan penelitian.
4. Mempersiapkan secara lengkap alat ukur penelitian berupa angket tentang kecanduan *gadget* siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlahiyah Binjai dan menyiapkan tempat satuan layanan bimbingan kelompok.
5. Menentukan tempat dan waktu pelaksanaan bimbingan kelompok.

## **B. Deskripsi Data**

1. Variabel X yaitu Bimbingan Kelompok

Untuk mengetahui penggunaan layanan bimbingan kelompok dalam kecanduan *gadget* pada siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlahiyah Binjai peneliti mengajukan angket sebanyak 30 butir pernyataan tentang bimbingan kelompok

yang diajukan kepada responden penelitian. Adapun sebagai responden adalah siswa Madrasah Tsanawiyah Al- Ishlahiyah Binjai.

Hasil pengukuran dengan menggunakan kriteria penilaian tersebut dinyatakan dalam bentuk skor angket berbentuk skala likert dengan bobot skor tertinggi adalah 4 dan bobot skor terendah adalah 1. Dengan demikian skor tertinggi pada angket adalah 92 yang diperoleh dari  $4 \times 23$  dan skor terendah adalah 23 yang didapat dari perhitungan  $1 \times 23$ .

Rekapitulasi data variabel penggunaan layanan bimbingan kelompok dapat dilihat pada lampiran. Untuk mengetahui penggunaan layanan bimbingan kelompok terhadap kecanduan *gadget* Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlahiyah Binjai dijelaskan sebagai berikut :

Berdasarkan perhitungan diatas maka diperoleh panjang interval yaitu sebesar 0,7 sehingga dapat dikategorikan sebagai berikut :

Tabel 4.1  
Skala Nilai Penggunaan Bimbingan Kelompok

<b>Interval</b>	<b>Kategori</b>
1,0-1,6	Sangat tidak baik
1,7-2,2	Tidak baik
2,3-2,9	Cukup
3,0-3,6	Baik
3,7-4,3	Sangat Baik

Adapun penjelasan dari masing-masing pernyataan untuk variabel X Bimbingan Kelompok dapat diuraikan sebagai berikut.

Tabel 4.2  
 Saya lebih banyak mendapat pengetahuan khususnya  
 tentang cara menghadapi masalah

No	Alternatif Jawaban	F
1	Sangat setuju	36
2	Setuju	38
3	Tidak setuju	1
4	Sangat tidak setuju	2
<b>Jumlah</b>		<b>77</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat siswa yang sangat setuju dengan saya lebih banyak mendapat pengetahuan khususnya tentang cara menghadapi masalah sebanyak 36responden, yang menyatakan setuju 38responden, sebanyak 1 responden yang menyatakan tidak setuju, yang menyatakan sangat tidak setuju ada 2responden. Selanjutnya lihat tabel berikut ini :

Tabel 4.3  
 Saya tidak mampu mengikuti bimbingan kelompok ini

No	Alternatif Jawaban	F
1	Sangat setuju	0
2	Setuju	2
3	Tidak setuju	47
4	Sangat tidak setuju	48
<b>Jumlah</b>		<b>77</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat tidak ada responden atau siswa yang sangat setuju dengan saya tidak mampu mengikuti bimbingan kelompok ini, yang menyatakan setuju 2 responden, yang tidak setuju sebanyak 47 responden, yang

menyatakan sangat tidak setuju ada 48 responden. Selanjutnya lihat tabel berikut ini :

Tabel 4.4  
Saya dapat mengungkapkan alternatif pemecahan masalah

No	Alternatif Jawaban	F
1	Sangat setuju	15
2	Setuju	50
3	Tidak setuju	12
4	Sangat tidak setuju	0
<b>Jumlah</b>		<b>77</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat siswa yang sangat setuju dengan saya dapat mengungkapkan alternatif pemecahan masalah sebanyak 15 responden, yang menyatakan setuju 50 responden, yang tidak setuju sebanyak 12 responden, dan tidak ada responden yang menyatakan sangat tidak setuju. Selanjutnya lihat tabel berikut ini :

Tabel 4.5  
Saya mampu menganalisa topik yang dibahas

No	Alternatif Jawaban	F
1	Sangat setuju	19
2	Setuju	56
3	Tidak setuju	2
4	Sangat tidak setuju	0
<b>Jumlah</b>		<b>77</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat siswa yang sangat setuju dengan saya mampu menganalisa topik yang dibahas sebanyak 19 responden, yang menyatakan setuju 56 responden, yang tidak setuju sebanyak 2 responden, tidak

ada responden yang menyatakan sangat tidak setuju. Selanjutnya lihat tabel berikut ini :

Tabel 4.6  
Saya tidak mampu memberikan pendapat dimuka umum

No	Alternatif Jawaban	F
1	Sangat setuju	2
2	Setuju	9
3	Tidak setuju	52
4	Sangat tidak setuju	14
<b>Jumlah</b>		<b>77</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat siswa yang sangat setuju dengan saya tidak mampu memberikan pendapat dimuka umum sebanyak 2 responden, yang menyatakan setuju 9 responden, yang tidak setuju sebanyak 52 responden, yang menyatakan sangat tidak setuju ada 14 responden. Selanjutnya lihat tabel 1.16

Tabel 4.7  
Saya mampu memberikan pendapat yang baik dan benar dimuka umum

No	Alternatif Jawaban	F
1	Sangat setuju	17
2	Setuju	57
3	Tidak setuju	2
4	Sangat tidak setuju	1
<b>Jumlah</b>		<b>77</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat siswa yang sangat setuju dengan saya tidak mampu memberikan pendapat dimuka umum sebanyak 17 responden, yang menyatakan setuju 57 responden, yang tidak setuju sebanyak 2 responden, yang menyatakan sangat tidak setuju ada 1 responden. Selanjutnya lihat tabel 1.17

Tabel 4.8  
Saya mampu melakukan langkah pencegahan agar tidak timbul masalah

No	Alternatif Jawaban	F
----	--------------------	---

1	Sangat setuju	19
2	Setuju	54
3	Tidak setuju	4
4	Sangat tidak setuju	0
<b>Jumlah</b>		<b>77</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat siswa yang sangat setuju dengan saya mampu melakukan langkah pencegahan agar tidak timbul masalah sebanyak 19 responden, yang menyatakan setuju 54 responden, yang tidak setuju sebanyak 4 responden, tidak ada responden yang menyatakan sangat tidak setuju. Selanjutnya lihat tabel berikut ini :

Tabel 4.9  
Dengan bimbingan kelompok saya mampu menjelaskan suatu pembahasan dengan jelas

No	Alternatif Jawaban	F
1	Sangat setuju	30
2	Setuju	45
3	Tidak setuju	2
4	Sangat tidak setuju	0
<b>Jumlah</b>		<b>77</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat siswa yang sangat setuju dengan dengan bimbingan kelompok saya mampu menjelaskan suatu pembahasan dengan jelas sebanyak 30 responden, yang menyatakan setuju ada 45responden, yang tidak setuju sebanyak 2 responden, dan tidak ada responden yang menyatakan sangat tidak setuju. Selanjutnya lihat tabel berikut ini :

Tabel 4.10  
Saya sulit untuk mengungkapkan pendapat

dalam bimbingan kelompok

No	Alternatif Jawaban	F
1	Sangat setuju	4
2	Setuju	13
3	Tidak setuju	44
4	Sangat tidak setuju	16
<b>Jumlah</b>		<b>77</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat siswa yang sangat setuju dengan saya sulit untuk mengungkapkan pendapat dalam bimbingan kelompok sebanyak 4 responden, yang menyatakan setuju 13 responden, yang tidak setuju sebanyak 44 responden, yang menyatakan sangat tidak setuju ada 16 responden. Selanjutnya lihat tabel berikut ini :

Tabel 4.11  
Saya mampu menyampaikan pendapat dengan jelas setelah mengikuti bimbingan kelompok

No	Alternatif Jawaban	F
1	Sangat setuju	28
2	Setuju	47
3	Tidak setuju	2
4	Sangat tidak setuju	0
<b>Jumlah</b>		<b>77</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat siswa yang sangat setuju dengan saya mampu menyampaikan pendapat dengan jelas setelah mengikuti bimbingan kelompok sebanyak 28 responden, yang menyatakan setuju 47 responden, yang tidak setuju sebanyak 2 responden, tidak ada responden yang menyatakan sangat tidak setuju. Selanjutnya lihat tabel berikut ini :

Tabel 4.12  
Saya menerima pendapat anggota kelompok lain

No	Alternatif Jawaban	F
1	Sangat setuju	27
2	Setuju	44

3	Tidak setuju	6
4	Sangat tidak setuju	0
<b>Jumlah</b>		<b>77</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat siswa yang sangat setuju dengan saya menerima pendapat anggota kelompok lain sebanyak 27 responden, yang menyatakan setuju 44 responden, yang tidak setuju sebanyak 6 responden, dan tidak ada responden yang menyatakan sangat tidak setuju. Selanjutnya lihat tabel berikut ini :

Tabel 4.13

Melalui bimbingan kelompok saya dapat mengumpulkan pendapat anggota lain untuk ditarik kesimpulan

No	Alternatif Jawaban	F
1	Sangat setuju	42
2	Setuju	24
3	Tidak setuju	11
4	Sangat tidak setuju	0
<b>Jumlah</b>		<b>77</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat siswa yang sangat setuju dengan melalui bimbingan kelompok saya dapat mengumpulkan pendapat anggota lain untuk ditarik kesimpulan sebanyak 42 responden, yang menyatakan setuju 24 responden, yang tidak setuju sebanyak 11 responden, dan tidak ada responden yang menyatakan sangat tidak setuju. Selanjutnya lihat tabel berikut ini :

Tabel 4.14

Saya mampu mengumpulkan informasi untuk menyelesaikan masalah yang ada

No	Alternatif Jawaban	F
1	Sangat setuju	25
2	Setuju	50
3	Tidak setuju	4
4	Sangat tidak setuju	0
<b>Jumlah</b>		<b>77</b>



Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat siswa yang sangat setuju dengan saya mampu mengumpulkan informasi untuk menyelesaikan masalah yang ada sebanyak 23 responden, yang menyatakan setuju 50 responden, yang tidak setuju sebanyak 4 responden, dan tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju. Selanjutnya lihat tabel berikut ini :

Tabel 4.15  
 Saya tidak dapat menerima pendapat dari anggota lain

No	Alternatif Jawaban	F
1	Sangat setuju	3
2	Setuju	11
3	Tidak setuju	37
4	Sangat tidak setuju	26
<b>Jumlah</b>		<b>77</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat siswa yang sangat setuju dengan saya tidak dapat menerima pendapat dari anggota lain sebanyak 3 responden, yang menyatakan setuju 11 responden, yang tidak setuju sebanyak 37 responden, dan ada 26responden yang menyatakan sangat tidak setuju. Selanjutnya lihat tabel berikut ini :

Tabel 4.16  
 Saya mengetahui kapan harusnya memberi pendapat setelah mengikuti bimbingan kelompok

No	Alternatif Jawaban	F
1	Sangat setuju	23
2	Setuju	52
3	Tidak setuju	2
4	Sangat tidak setuju	0
<b>Jumlah</b>		<b>77</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat siswa yang sangat setuju dengan saya mengetahui kapan harusnya memberi pendapat setelah mengikuti bimbingan kelompokada 23 responden, yang menyatakan setuju 52 responden, yang tidak setuju sebanyak 2 responden, dan tidak ada responden yang menyatakan sangat tidak setuju. Selanjutnya lihat tabel berikut ini :

Tabel 4.17  
 Saya dapat menerima pendapat dari anggota kelompok lain

No	Alternatif Jawaban	F
1	Sangat setuju	28
2	Setuju	47
3	Tidak setuju	2
4	Sangat tidak setuju	0
<b>Jumlah</b>		<b>77</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat siswa yang sangat setuju dengan saya dapat menerima pendapat dari anggota kelompok lainsebanyak 28 responden, yang menyatakan setuju 47responden, yang tidak setuju sebanyak 2 responden, dan tidak adaresponden yang menyatakan sangat tidak setuju. Selanjutnya lihat tabel 1.27

Tabel 4.18  
 Saya membantu atau dibantu teman lain untuk mengungkapkan pendapat

No	Alternatif Jawaban	F
1	Sangat setuju	10
2	Setuju	47
3	Tidak setuju	15
4	Sangat tidak setuju	5
<b>Jumlah</b>		<b>77</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat siswa yang sangat setuju dengan saya membantu atau dibantu teman lain untuk mengungkapkan pendapat sebanyak 10 responden, yang menyatakan setuju 47 responden, yang tidak setuju sebanyak

15 responden, dan yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 5 responden.

Selanjutnya lihat tabel berikut ini :

Tabel 4.19  
Saya dapat memahami perasaan dan pemikiran orang lain setelah mengikuti bimbingan kelompok

No	Alternatif Jawaban	F
1	Sangat setuju	14
2	Setuju	58
3	Tidak setuju	5
4	Sangat tidak setuju	0
<b>Jumlah</b>		<b>77</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat siswa yang sangat setuju dengan saya dapat memahami perasaan dan pemikiran orang lain setelah mengikuti bimbingan kelompok sebanyak 14 responden, yang menyatakan setuju 58 responden, yang tidak setuju sebanyak 5 responden, dan tidak ada responden yang menyatakan sangat tidak setuju. Selanjutnya lihat tabel berikut ini :

Tabel 4.20  
Saya tidak akrab dengan anggota kelompok

No	Alternatif Jawaban	F
1	Sangat setuju	3
2	Setuju	9
3	Tidak setuju	25
4	Sangat tidak setuju	40
<b>Jumlah</b>		<b>77</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat siswa yang sangat setuju dengan saya tidak akrab dengan anggota kelompok sebanyak 3 responden, yang

menyatakan setuju 9 responden, yang tidak setuju sebanyak 25 responden, dan yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 40 responden. Selanjutnya lihat tabel berikut ini :

Tabel 4.21  
Saya menjadi akrab dengan anggota kelompok lain setelah mengikuti bimbingan kelompok

No	Alternatif Jawaban	F
1	Sangat setuju	32
2	Setuju	41
3	Tidak setuju	4
4	Sangat tidak setuju	0
<b>Jumlah</b>		<b>77</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat siswa yang sangat setuju dengan saya menjadi akrab dengan anggota kelompok lain setelah mengikuti bimbingan kelompok sebanyak 32 responden, yang menyatakan setuju 41 responden, yang tidak setuju sebanyak 4 responden, dan tidak ada responden yang menyatakan sangat tidak setuju. Selanjutnya lihat tabel berikut ini :

Tabel 4.22  
Dengan adanya bimbingan kelompok masalah kecanduan gadget terselesaikan

No	Alternatif Jawaban	F
1	Sangat setuju	36
2	Setuju	33
3	Tidak setuju	4
4	Sangat tidak setuju	4
<b>Jumlah</b>		<b>77</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat siswa yang sangat setuju dengan dengan adanya bimbingan kelompok masalah kecanduan gadget terselesaikan sebanyak 36 responden, yang menyatakan setuju 33 responden, yang

tidak setuju sebanyak 4 responden, dan yang menyatakan sangat tidak setuju sebanyak 4 responden. Selanjutnya lihat tabel berikut ini

Tabel 4.23  
Saya mampu menyelesaikan masalah dengan solusi yang tepat

No	Alternatif Jawaban	F
1	Sangat setuju	13
2	Setuju	54
3	Tidak setuju	8
4	Sangat tidak setuju	2
<b>Jumlah</b>		<b>77</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat siswa yang sangat setuju dengan saya mampu menyelesaikan masalah dengan solusi yang tepat sebanyak 13 responden, yang menyatakan setuju 54 responden, yang tidak setuju sebanyak 8 responden, dan yang menyatakan sangat tidak setuju ada 2 responden. Selanjutnya lihat tabel berikut ini :

Tabel 4.24  
Melalui bimbingan kelompok saya mampu mencari solusi dari masalah yang ada

No	Alternatif Jawaban	F
1	Sangat setuju	34
2	Setuju	40
3	Tidak setuju	3
4	Sangat tidak setuju	0
<b>Jumlah</b>		<b>77</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat siswa yang sangat setuju dengan saya mampu menyelesaikan masalah dengan solusi yang tepat sebanyak 34 responden, yang menyatakan setuju 40 responden, yang tidak setuju sebanyak 3 responden, dan tidak ada responden yang menyatakan sangat tidak setuju.

Untuk mempermudah memahami penggunaan layanan bimbingan kelompok pada siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlahiyah Binjai dan mengetahui

beberapa nilai rata-rata penggunaan layanan bimbingan kelompok tersebut sehingga dapat ditentukan kategorinya apakah baik, sangat baik, cukup, tidak baik, atau sangat tidak baik berdasarkan angket yang telah diisi oleh responden dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.25  
Variabel X : Kegiatan Bimbingan Kelompok

No	Skor Jawaban								Jumlah		
	X4		X3		X2		X1		F	SC	
	F	SC	F	SC	F	SC	F	S C			
1	38	152	36	108	1	2	2	2	77	264	3,428571
2	47	188	28	84	2	4	0	0	77	276	3,584416
3	50	200	15	45	12	24	0	0	77	269	3,493506
4	56	224	19	57	2	4	0	0	77	285	3,701299
5	52	208	14	42	9	18	2	2	77	270	3,506494
6	57	228	17	51	2	4	1	1	77	284	3,688312
7	54	216	19	57	4	8	0	0	77	281	3,649351
8	45	180	30	90	2	4	0	0	77	274	3,558442
9	44	176	27	81	13	26	4	4	77	287	3,727273
10	47	188	28	84	2	4	0	0	77	276	3,584416
11	44	176	27	81	6	12	0	0	77	269	3,493506
12	24	96	42	126	11	22	0	0	77	244	3,168831
13	50	200	23	69	4	8	0	0	77	277	3,597403
14	37	148	26	78	11	22	3	3	77	251	3,25974
15	52	208	23	69	2	4	0	0	77	281	3,649351
16	47	188	28	84	2	4	0	0	77	276	3,584416
17	47	188	10	30	5	10	5	5	77	233	3,025974
18	58	232	14	42	5	10	0	0	77	284	3,688312
19	25	100	40	120	9	18	3	3	77	241	3,12987
20	41	164	32	96	4	8	0	0	77	268	3,480519
21	33	132	36	108	4	8	4	4	77	252	3,272727
22	54	216	13	39	8	16	2	2	77	273	3,545455
23	40	160	34	102	3	6	0	0	77	268	3,480519
Total											80,2987
Rata-rata											1,04284

Keterangan :

F = Frekuensi Jawaban

SC = Frekuensi X skor jawaban

Berdasarkan deskripsi diatas maka dapat disimpulkan layanan bimbingan kelompok di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlahiyah Binjai dikategorikan **Sangat tidak baik**, ini terbukti dari nilai rata-rata distribusijawaban atas angket yaitu 1,04

## 2. Variabel Y Kecanduan *Gadget*

Untuk mengetahui penggunaan angket Kecanduan *gadget* siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlahiyah Binjai peneliti mengajukan angket sebanyak 11 butir pertanyaan tentang kecanduan *gadget* responden penelitian. Adapun sebagai responden adalah siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlahiyah Binjai.

Hasil pengukuran dengan menggunakan kriteria penelitian tersebut dinyatakan dalam bentuk skor angket berbentuk skala Likert bobot skor tertinggi 4 dan bobot skor terendah adalah 1. Dengan demikian skor tertinggi adalah 44 yang diperoleh dari 4 x 11 dan skor terendah adalah 11 yang diperoleh dari 1 x 11. Rekapitulasi data variabel Y yakni Kecanduan Gadget dapat dilihat pada lampiran

Untuk mengetahui penggunaan angket kecanduan gadget Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlahiyah Binjai sebagai berikut :

Berdasarkan perhitungan diatas maka diperoleh panjang interval yaitu sebesar 0,7 sehingga dapat dikategorikan sebagai berikut :

Tabel 4.26  
Saya tidak pernah membawa gadget ke sekolah

No	Alternatif Jawaban	F
1	Sangat setuju	27
2	Setuju	20
3	Tidak setuju	28
4	Sangat tidak setuju	2

<b>Jumlah</b>	<b>77</b>
---------------	-----------

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat siswa yang setuju saya tidak pernah membawa gadget ke sekolah sebanyak 27 responden, yang menyatakan sangat setuju 20 responden, yang menyatakan tidak setuju terdapat 28 responden, dan yang menyatakan sangat tidak setuju ada 2 responden. Selanjutnya lihat tabel berikut ini :

Tabel 4.27  
Menggunakan gadget untuk keperluan belajar saja

<b>No</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>F</b>
1	Sangat setuju	28
2	Setuju	29
3	Tidak setuju	16
4	Sangat tidak setuju	4
<b>Jumlah</b>		<b>77</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat siswa yang setuju menggunakan gadget untuk keperluan belajar saja sebanyak 28 responden, yang menyatakan sangat setuju 29 responden, yang menyatakan tidak setuju terdapat 16 responden. dan yang menyatakan sangat tidak setuju ada 4 responden. Selanjutnya lihat tabel berikut ini :

Tabel 4.28

Saya tidak pernah meninggalkan gadget saya kemanapun saya pergi

<b>No</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>F</b>
1	Sangat setuju	32
2	Setuju	28
3	Tidak setuju	11
4	Sangat tidak setuju	6
<b>Jumlah</b>		<b>77</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat siswa yang setuju saya tidak pernah meninggalkan gadget saya kemanapun saya pergi sebanyak 32 responden, yang menyatakan sangat setuju 28 responden, yang menyatakan tidak



setuju terdapat 11 responden, dan yang menyatakan sangat tidak setuju ada 6 responden. Selanjutnya lihat tabel berikut ini :

Tabel 1.38  
Saya pernah ketahuan dengan guru bermain gadget  
pada saat jam pelajaran

No	Alternatif Jawaban	F
1	Sangat setuju	39
2	Setuju	19
3	Tidak setuju	10
4	Sangat tidak setuju	9
<b>Jumlah</b>		<b>77</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat siswa yang setuju saya pernah ketahuan dengan guru bermain gadget pada saat jam pelajaran sebanyak 39 responden, yang menyatakan sangat setuju 19 responden, yang menyatakan tidak setuju ada 10 responden, dan yang menyatakan sangat tidak setuju ada 9 responden. Selanjutnya lihat tabel berikut ini :

Tabel 1.39  
Saya sering bangun kesiangan karna malam harinya asik  
bermain gadget hingga larut malam

No	Alternatif Jawaban	F
1	Sangat setuju	30
2	Setuju	28
3	Tidak setuju	16
4	Sangat tidak setuju	3
<b>Jumlah</b>		<b>77</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat siswa yang setuju saya sering bangun kesiangan karna malam harinya asik bermain gadget hingga larut malam sebanyak 30 responden, yang menyatakan sangat setuju 28 responden, yang menyatakan tidak setuju terdapat 16 responden, dan yang menyatakan sangat tidak setuju ada 3 responden. Selanjutnya lihat tabel berikut ini :

Tabel 4.40  
 Saya jarang menggunakan gadget

No	Alternatif Jawaban	F
1	Sangat setuju	12
2	Setuju	24
3	Tidak setuju	36
4	Sangat tidak setuju	5
<b>Jumlah</b>		<b>77</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat siswa yang setuju saya jarang menggunakan gadgetsebanyak 12 responden, yang menyatakan sangat setuju 24responden, yang menyatakan tidak setuju ada36 responden, dan yang menyatakan sangat tidak setuju ada 5 responden. Selanjutnya lihat tabel berikut ini :

Tabel 4.41  
 Saya tidak dapat beraktifitas tanpa gadget

No	Alternatif Jawaban	F
1	Sangat setuju	34
2	Setuju	21
3	Tidak setuju	20
4	Sangat tidak setuju	2
<b>Jumlah</b>		<b>77</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat siswa yang setuju saya tidak dapat beraktifitas tanpa gadgetsebanyak 34 responden, yang menyatakan sangat setuju 21 responden, yang menyatakan tidak setuju terdapat 20 responden, dan yang menyatakan sangat tidak setuju ada 2 responden. Selanjutnya lihat tabel berikut ini :

Tabel 4.42  
 Saya dan orangtua jarang mengobrol karena sibuk dengan gadget masing-masing

No	Alternatif Jawaban	F
----	--------------------	---

1	Sangat setuju	53
2	Setuju	22
3	Tidak setuju	2
4	Sangat tidak setuju	0
<b>Jumlah</b>		<b>77</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat siswa yang setuju saya dan orangtua jarang mengobrol karena sibuk dengan gadget masing-masing sebanyak 53 responden, yang menyatakan sangat setuju 22 responden, yang menyatakan tidak setuju ada 2 responden, dan tidak ada responden yang menyatakan sangat tidak setuju. Selanjutnya lihat tabel berikut ini :

Tabel 4.43  
Bermain gadget lebih menyenangkan  
dibandingkan dengan aktifitas lain

No	Alternatif Jawaban	F
1	Sangat setuju	20
2	Setuju	37
3	Tidak setuju	19
4	Sangat tidak setuju	1
<b>Jumlah</b>		<b>77</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat siswa yang setuju bermain gadget lebih menyenangkan dibandingkan dengan aktifitas lain sebanyak 20 responden, yang menyatakan sangat setuju 37 responden, yang menyatakan tidak setuju ada 19 responden, dan ada 1 responden yang menyatakan sangat tidak setuju. Selanjutnya lihat tabel berikut ini :

Tabel 4.44  
Saya menjadi bosan kalau lupa membawa gadget

No	Alternatif Jawaban	F
1	Sangat setuju	27
2	Setuju	25
3	Tidak setuju	23
4	Sangat tidak setuju	2

<b>Jumlah</b>	<b>77</b>
---------------	-----------

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat siswa yang setuju saya menjadi bosan kalau lupa membawa gadgetsebanyak 27 responden, yang menyatakan sangat setuju 25 responden, yang menyatakan tidak setuju ada 23 responden, dan ada 2 responden yang menyatakan sangat tidak setuju. Selanjutnya lihat tabel berikut ini :

Tabel 4.45

Saya akan marah kalau ayah atau ibu melarang saya bermain gadget

No	Alternatif Jawaban	F
1	Sangat setuju	28
2	Setuju	34
3	Tidak setuju	8
4	Sangat tidak setuju	7
<b>Jumlah</b>		<b>77</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat siswa yang setuju saya akan marah kalau ayah atau ibu melarang saya bermain gadgetsebanyak 28 responden, yang menyatakan sangat setuju 34 responden, yang menyatakan tidak setuju ada 8 responden, dan ada 7 responden yang menyatakan sangat tidak setuju.

Untuk mempermudah memahami penggunaan layanan bimbingan kelompok pada siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlahiyah Binjai dan mengetahui beberapa nilai rata-rata penggunaan kecanduan gadget tersebut sehingga dapat ditentukan kategorinya apakah baik, sangat baik, cukup, tidak baik, atau sangat tidak baik berdasarkan angket yang telah diisi oleh responden dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.46  
Variabel X : Kecanduan Gadget

No	Skor Jawaban								Jumlah		Rata-rata
	X4		X3		X2		X1		F	SC	
	F	SC	F	SC	F	SC	F	SC			
1	27	108	20	60	28	56	2	2	77	226	2,935065

2	28	112	29	87	16	32	4	4	77	235	3,051948
3	32	128	28	84	11	22	6	6	77	240	3,116883
4	39	156	19	57	10	20	9	9	77	242	3,142857
5	30	120	28	84	16	32	3	3	77	239	3,103896
6	12	48	24	72	36	72	5	5	77	197	2,558442
7	34	136	21	63	20	40	2	2	77	241	3,12987
8	53	212	22	66	2	4	0	0	77	282	3,662338
9	20	80	37	111	19	38	1	1	77	230	2,987013
10	27	108	25	75	23	46	2	2	77	231	3
11	28		34	102	8	16	7	7	77	125	1,623377
Total											32,31169
Rata-rata											0,419632

Keterangan :

F = Frekuensi Jawaban

SC = Frekuensi X skor jawaban

Berdasarkan deskripsi diatas maka dapat disimpulkan layanan bimbingan kelompok di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlahiyah Binjai dikategorikan Sangat tidak baik ini terbukti dari nilai rata-rata distribusi jawaban atas angket yaitu 0,41.

## B. Uji persyaratan

### 1. Pengujian Normalitas Data

Salah satu persyaratan analisis yang harus dipenuhi agar dapat menggunakan analisis korelasi dan regresi adalah sebaran dari setiap variabel harus normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.47

#### Uji Normalitas

		x	y
N		77	77
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	74,05	33,77
	Std. Deviation	7,291	6,168
	Absolute	,091	,114
Most Extreme Differences	Positive	,091	,091
	Negative	-,071	-,114

Kolmogorov-Smirnov Z	,797	,997
Asymp. Sig. (2-tailed)	,549	,273

- a. Test distribution is Normal.  
b. Calculated from data.

Tabel 4.47 diatas menunjukkan bahwa data-data variabel dapat dilihat nilai signifikan(Sig) pada kolom Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari 0,05, maka data berdistribusi normal.

## 2. Pengujian Homogenitas

Persyaratan selanjutnya adalah uji homogenitas variabel penelitian. Berikut ini disajikan perhitungan homogenitas data untuk setiap variabel penelitian pada tabel 4.48

**Tabel 4.48**

**Uji Homogentis**  
**Test of Homogeneity of Variances**

GD			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
9,500	17	56	,000

Tabel 4.48 diatas menunjukkan bahwa data-data variabel Y atas X, dinyatakan memiliki sebaran data yang tidak homogen karena signifikan (Sig.) lebih kecil dari 0,05 sekaligus berarti bahwa data dalam penelitian ini tidak sama.

## 2. Pengujian Linieritas Data

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan yang terjadi antara variabel layanan bimbingan kelompok sebagai variabel indeviden dan variabel kedisiplinan siswa sebagai varibal devendent adalah hubungan yang linear. Maksud hubungan yang linier adalah setiap kenaikan variabel indevident juga diikuti oleh kenaikan variabel devendent, demikian sebaliknya setiap

penurunan variabel independent akan diikuti dengan penurunan variabel devendent.

Oleh sebab itu persamaan regresi yang terbentuk dapat dijadikan petunjuk bahwa terdapat pengaruh antara variabel X dan Y

**a. Pembuatan persamaan regresi**

Dari tabel korelasi product moment dapat diketahui :

$$N = 77$$

$$\sum X_i = 5702$$

$$\sum Y_i = 2600$$

$$\sum X_i^2 = 426284$$

$$\sum Y_i^2 = 90684$$

$$\sum X_i Y_i = 193973$$

Jadi persamaan regresi linier dari kedua variabel tersebut adalah :

$$Y = a + bX = +$$

Interpretasi terhadap persamaan regresi ini adalah setiap kenaikan satu satuan variabel X maka akan diikuti oleh kenaikan variabel Y sebesar 3639,889 satuan.

### C. Pengujian Hipotesis

#### 1. Koefisien Korelasi Product Moment

Dalam tahap analisis data, angket diisi oleh responden diolah menjadi data statistik untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kecanduan *gadget* siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlahiyah Binjai. Untuk mengetahui korelasi antar dua variabel yaitu variabel X (Layanan Bimbingan Kelompok) dan variabel Y (Kecanduan Gadget) diperoleh berdasarkan rekapitulasi skor variabel X dan Y yang terdapat pada lampiran.

**Tabel 4.49**

**Koefisien Korelasi antara Variabel X dan Y**

No	X	Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
1	70	30	4900	900	2100
2	68	24	4624	576	1632
3	75	25	5625	625	1875
4	69	31	4761	961	2139
5	81	40	6561	1600	3240
6	75	25	5625	625	1875
7	70	26	4900	676	1820
8	76	35	5776	1225	2660



9	71	23	5041	529	1633
10	88	30	7744	900	2640
11	67	32	4489	1024	2144
12	67	34	4489	1156	2278
13	66	30	4356	900	1980
14	63	29	3969	841	1827
15	68	33	4624	1089	2244
16	82	40	6724	1600	3280
17	71	20	5041	400	1420
18	64	32	4096	1024	2048
19	76	43	5776	1849	3268
20	87	42	7569	1764	3654
21	74	38	5476	1444	2812
22	63	32	3969	1024	2016
23	64	32	4096	1024	2048
24	69	31	4761	961	2139
25	81	40	6561	1600	3240
26	75	25	5625	625	1875
27	70	26	4900	676	1820
28	76	35	5776	1225	2660
29	71	23	5041	529	1633
30	63	31	3969	961	1953
31	72	26	5184	676	1872
32	72	39	5184	1521	2808
33	80	28	6400	784	2240
34	73	34	5329	1156	2482
35	69	35	4761	1225	2415
36	75	33	5625	1089	2475
37	69	43	4761	1849	2967
38	63	31	3969	961	1953
39	69	34	4761	1156	2346
40	79	33	6241	1089	2607
41	66	33	4356	1089	2178
42	80	36	6400	1296	2880
43	79	39	6241	1521	3081
44	76	37	5776	1369	2812
45	90	41	8100	1681	3690
46	64	31	4096	961	1984
47	55	31	3025	961	1705
48	70	25	4900	625	1750
49	81	41	6561	1681	3321
50	81	41	6561	1681	3321
51	82	40	6724	1600	3280
52	76	35	5776	1225	2660

53	81	40	6561	1600	3240
54	87	42	7569	1764	3654
55	76	43	5776	1849	3268
56	88	30	7744	900	2640
57	69	35	4761	1225	2415
58	69	43	4761	1849	2967
59	79	33	6241	1089	2607
60	79	39	6241	1521	3081
61	76	37	5776	1369	2812
62	90	41	8100	1681	3690
63	64	31	4096	961	1984
64	81	41	6561	1681	3321
65	75	33	5625	1089	2475
66	69	43	4761	1849	2967
67	75	25	5625	625	1875
68	76	35	5776	1225	2660
69	81	40	6561	1600	3240
70	87	42	7569	1764	3654
71	69	43	4761	1849	2967
72	79	33	6241	1089	2607
73	79	39	6241	1521	3081
74	75	25	5625	625	1875
75	70	26	4900	676	1820
76	76	35	5776	1225	2660
77	71	23	5041	529	1633
<b>Jumlah</b>	5702	2600	426284	90684	193973

Berdasarkan rumus angka kasar koefisien korelasi product moment diatas ditemukan :

$$N = 77$$

$$\sum X = 5702$$

$$\sum Y = 2600$$

$$\sum X^2 = 426284$$

$$\sum Y^2 = 90684$$

$$\sum X \quad Y = 193973$$

Berdasarkan data diatas maka untuk mencari koefisien korelasi antara variabel X dan Y digunakan rumus produtet moment, yaitu :

Dari perhitungan koefisien korelasi tersebut antara variabel X dan Y diatas diperoleh  $r_{hitung} =$  sedangkan  $r_{tabel} = 0,22$  pada taraf signifikan 5%. Ini menunjukkan bahwa  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ . Dengan demikian terdapat korelasi yang signifikan antara penggunaan layanan bimbingan kelompok terhadap kecanduan gadget Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlahiyah Binjai.

## **2. Uji Hipotesis**

Selanjutnya untuk mengetahui keberartian korelasi dapat digunakan rumus uji “t” dengan taraf kepercayaan 95% yaitu sebagai berikut :

Dari perhitungan diketahui  $r_{hitung} =$  dan  $r_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% = 0,00. Jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, maka dapat dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara layanan bimbingan kelompok dengan kecanduan gadget siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlahiyah Binjai.

Selanjutnya untuk mengetahui berapa besar pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kedisiplinan siswa MTs Al-Ishlahiyah Binjai dapat dihitung dengan menggunakan uji koefisien determinasi (D) yaitu :

$$\begin{aligned} D &= (r)^2 \times 100\% \\ D &= (0,42)^2 \times 100\% \\ D &= 0,1764 \times 100\% \\ D &= 17,64\% \end{aligned}$$

Dari hasil koefisien korelasi determinasi di atas menunjukkan pengaruh penggunaan layanan bimbingan kelompok terhadap kecanduan *gadget* siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlahiyah Binjai 17,64% sedangkan 82,36% dipengaruhi faktor-faktor yang lain.

#### **D. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil analisis data terbukti ada pengaruh yang positif antara layanan bimbingan kelompok terhadap kecanduan *gadget* siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlahiyah Binjai, yaitu dengan membuktikan bahwa  $r_{hitung} = 0,42$  sedangkan  $r_{tabel} = 0,227$  pada taraf signifikansi 5% tabel interpretasi korelasi product moment maka harga  $r_{hitung} = 0,42$  tergolong dalam kategori cukup.

Meskipun pengaruh antara penggunaan layanan bimbingan kelompok terhadap kecanduan gadget tergolong cukup seperti yang telah dikemukakan

diatas, penggunaan layanan bimbingan kelompok sudah dapat dikatakan memiliki pengaruh terhadap kecanduan *gadget*. Artinya ketika *gadget* sebagai satu kebutuhan yang mempengaruhi aktifitas kehidupan sehari-hari anak baik dirumah maupun disekolah menjadi satu topik hangat yang layak untuk dibahas bersama anak yang lain telah memberikan satu bentuk pemahaman yang melekat pada diri individu anak.

Dengan adanya bimbingan kelompok anak diberikan ruang untuk mengkomunikasikan bersama anak-anak yang lain terhadap permasalahan kecanduan *gadget* ini. Dalam kesehariannya sendiri penggunaan *gadget* tidak lepas juga dari pergaulan anak dengan temannya. Untuk itu bimbingan kelompok ini yang dalam penerapannya diikuti oleh anggota kelompok yang memiliki kesamaan kelas dan umur merupakan salah satu cara efektif yang mampu menambah wawasan dan informasi anak terhadap *gadget*.

Namun kecanduan *gadget* pada siswa tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman anak sendiri tentang *gadget* , melainkan ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi kecanduan *gadget* seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada Bab II kerangka teori. Berdasarkan uji determinasi dikatakan bahwa layanan bimbingan kelompok memberikan pengaruh terhadap kecanduan *gadget* sebesar 0,17%. Maksudnya adalah bahwa tidak hanya layanan bimbingan kelompok yang mempengaruhi dalam prestasi belajar siswa, namun terdapat faktor lain sebesar 99,83% , misalnya adalah peran guru dan orang tua dalam mengawasi anak baik dirumah maupun di sekolah.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini terdapat keterbatasan, walaupun berbagai upaya telah dilakukan untuk mencapai hasil maksimal untuk mengungkapkan tugas penelitian ini. Namun demikian peneliti menyadari adanya keterbatasan yang diduga dapat memberikan kekurangan.

Keterbatasan tersebut dapat berupa sulitnya untuk mengukur secara tepat tentang pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kecanduan *gadget* hanya diukur dengan menggunakan angket yang berjumlah 50 item dan siswa kurang bersungguh-sungguh dalam mengisi angket.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan pada Bab IV dapat disimpulkan bahwa : Ada Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kecanduan *Gadget* pada siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlahiyah Binjai mulain dari kelas VII, VIII, IX, sekolah tersebut terletak di Jalan KH. A. Wahid Hasyim No.3, Kelurahan Kampung Binjai, Kota Binjai. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang nilai  $r_{hitung}$  sebesar 0,42 dari nilai  $t_{tabel}$  pada signifikasi 5% dengan  $N= 77$  lebih besar daripada nilai  $r_{tabel}$  ( $0,42 \geq 0,227$ ) sehingga disimpulkan signifikan.

Untuk lebih mengesahkan layanan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap kecanduan *gadget* peneliti melakukan pengujian “uji determinasi”. Berdasarkan uji determinasi diketahui bahwa layanan bimbingan kelompok memberikan pengaruh terhadap kecanduan *gadget* sebesar 0,17%. Maksudnya adalah bahwa tidak hanya layanan bimbingan kelompok yang mempengaruhi dalam kecanduan *gadget* pada siswa, namun terdapat faktor-faktor lain sebesar 99,83% seperti :

1. Penanaman nilai ketakwaan yang lebih kepada Allah Swt dengan meningkatkan ibadah.
2. Pengawasan oleh orang tua dan guru dalam penggunaan *gadget*
3. Lingkungan sosial anak yang mendukung pengembangan kepribadian, minat dan bakat siswa.

#### **B. Saran-saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disarankan pada beberapa pihak, diantaranya :

1. Bagi pihak sekolah hendaknya menambah guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah.
2. Bagi guru pembimbing dan konseling hendaknya dapat menambah pemahaman di bidang bimbingan dan konseling agar dapat melaksanakan layanan dan bimbingan dalam berbagai bentuk layanan yang bervariasi dan menyenangkan bagi siswa.
3. Bagi guru bidang studi diharapkan dapat melatih siswa untuk mengembangkan potensi dalam dirinya baik kognitif, efektif, dan psikomotorik untuk meningkatkan minat siswa terhadap kegiatan yang positif.
4. Bagi siswa sebagai generasi penerus bangsa di era globalisasi seperti sekarang ini dituntut untuk dapat mengetahui bagaimana cara mengembangkan potensi yang ada dalam diri sendiri seperti, kognitif, afektif, dan psikomotorik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Juntika, N Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Bandung: Refika Aditama, 2005
- Agoeng Noegroho, Teknologi Komunikasi, Jogjakarta : Graha Ilmu, 2010.
- Hallen, A, Bimbingan dan Konseling Jakarta: Quantum Teaching, 2005
- Dewa Ketut, S, dan Nila Kusumawati, Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah Jakarta : Rineka Cipta, 2008
- Tohirin, Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi) Jakarta: Rajawali Pers ,2008
- Muh, Nur EIS, Bimbingan dan Konseling Untuk Anak Jakarta : Trans Mandiri Abadi, 2010
- Abu Bakar M. Luddin, Dasar-dasar Konseling : Tinjauan Teori dan Praktik Bandung : Citapustaka, 2010
- Prayitno, Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok : Dasar dan Profil ,Jakarta : Ghalia Indonesia, 1995
- Nidya Damayanti, Buku Pintar Panduan Bimbingan dan Konseling, Yogyakarta : Araska, 2012
- Sarlito W Sarwono, Psikologi Remaja, Jakarta : Rajawali Pers, 2002
- Mohammad A;li, Psikologi Remaja, Jakarta : Bumi Aksara, 2004
- Jeanette M, Lesmana, Dasar-dasar Konseling, Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia, 2005
- Lahmuddin Lubis, Landasan Formal Bimbingan dan Konseling di Indonesia, Medan : Citra Pustaka, 2011

Kompas, Indonesia Abad XXI, Jakarta : Penerbit Harian Kompas, 2000

Sunarto & Hartono, B. Agung, Perkembangan Peserta Didik, Jakarta :  
Rhineka Cipta, 2010: Jakarta

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa  
Indonesia ,Jakarta :Balai Pustaka,2001

Hurlock, Elizabeth B, Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan  
Sepanjang Rentang Kehidupan), Jakarta : Penerbit Erlangga,-

Sanjaya, Ridwan, dan Christine Wibhowo, *Menyiasati Tren Digital  
Pada Anak dan Remaja*, Jakarta : Elex Media Komputindo, 2011

Erhamwilda, Konseling Islami, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009

Jarot Wijanarko dan Ester Setiawati, Ayah Ibu Baik : Parenting Era Digital,  
Jakarta : Keluarga Indonesia Bahagia,2016